

PEMANFAATAN MESEUM ACEH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN BUDAYA

SKRIPSI

Disusun oleh:

ARISNAWATI

NIM. 140501070

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Sarjana (SI) Dalam Ilmu
Sejarah dan Kebudayaan Islam*

Oleh:

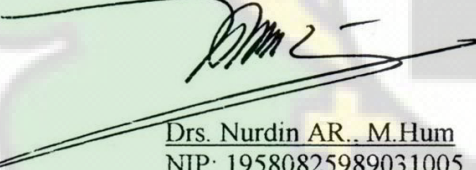
ARISNAWATI

NIM. 140501070

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/di Munaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I


Drs. Nurdin AR., M.Hum
NIP: 19580825989031005

Pembimbing II


Ida Hasanah, M.A

Disetujui oleh Ketua Jurusan


Sanusi, S.Ag, M.Hum
NIP: 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Rabu/16 Januari 2019 M
10 Jumadil Awal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua

Drs. Nurdin AR., M.Hum
NIP. 195808251989031005

Sekretaris

Ida Hasanah, M.A

Penguji I

Asmanidar, M.A
NIP. 19771231200702001

Penguji II

Drs. Nasruddin, AS., M.Hum
NIP. 196212151993031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arisnawati

NIM : 140501070

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya” ini adalah asli karya sendiri dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam tulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 28 November 2018

Yang Menyatakan,



Arisnawati

AR-RANIRY

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Media Pendidikan Budaya. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemanfaatan Museum Aceh sebagai media pendidikan budaya, lalu apa upaya-upaya pelayanan edukatif kultural yang telah dijalankan Museum Aceh kepada pengunjung, dan Bagaimana minat masyarakat berkunjung ke Museum Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memanfaatkan museum khususnya untuk pendidikan budaya dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan pengelola Museum Aceh, serta untuk mengetahui bagaimana minat kunjungan yang merupakan dampak dari pemanfaatan yang selama ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, penelitian kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengelola Museum Aceh melayani masyarakat dari segi pendidikan budaya sudah terlaksana yaitu berupa *transfer* pengetahuan dan informasi, yang disampaikan oleh pemandu kepada pengunjung. Demikian, untuk mewujudkan fungsinya secara maksimal, Museum Aceh masih terdapat banyak kekurangan dalam hal pelayanan dan program publiknya yang belum terlaksana secara maksimal, di antaranya program museum masuk sekolah, pameran keliling dan program inovatif lainnya. Museum sebagai media pendidikan budaya diharapkan dapat meningkatkan kunjungan masyarakat ke museum, sebagai tempat untuk terus digunakan dalam mencari informasi budaya yang menyenangkan.

Kata kunci: *Museum Aceh, Pemanfaatan, Pendidikan Budaya, Kreatif.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji dan sanjungan hanya kita panjatkan kehadiran ALLAH SWT, Tuhan pemilik semesta alam dan sumber segala pengetahuan yang telah memberikan rahmat dan hidayatnya kepada kita, shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW yang membawa kita dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Media Pendidikan Budaya” merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang studi ilmu Sejarah dan kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. Nurdin AR. M.Hum, dan Ibu Ida Hasanah, M.A. yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran selaku pembimbing I dan II yang dengan ikhlas dan sabar memberikan arahan kepada penulis, semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan atas segala kebaikannya.

Adapun ucapan terima kasih juga kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, ketua jurusan Bapak Sanusi S.Ag., M.Hum selaku Ka. Prodi Sejarah dan kebudayaan Islam, pembimbing akademik

yaitu Bapak Dr. H. Aslam Nur M.A. yang telah mengayomi dari awal masa studi hingga akhir, dan kepada Bapak Drs. Nasruddin, AS., M.Hum yang telah memberikan bekal ilmu saat masa studi berkunjung ke museum, serta tak lupa pula kepada seluruh karyawan-karyawati staf Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu dalam hal kelengkapan administrasi.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Dra. Junaidah Hasnawati Kepala Museum Aceh beserta seluruh jajaran staf yang telah banyak membantu saat penelitian berlangsung. Kepada Bapak Bambang Sakti Wiku Atmojo, SS Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, Ibu Dra. Hj. Dahlia, M.A selaku Ka. Subbag TU di Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, Bapak Toto Haryanto, SS, M.Hum, selaku kasi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, kepada Bapak Ambo Aziz, SS, Bapak Lucki Armanda, SS, Bapak Andi Ifran Syam, SS, Bapak M. Nur S.sos, ibu Nurbayani, Ibu Maryani, Ibu Masnauli Butar-Butar, SS, dan seluruh karyawan-karyawati BPCB Aceh yang telah menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penghormatan serta rasa terima kasih setinggi-tingginya terkhusus kepada keluarga besar tercinta Ibunda Marlina, dan Ayahanda Idris, dan adik-adik tersayang atas dukungan, materi serta doa yang telah diberikan selama ini dari awal masa studi hingga sampai penulisan tugas akhir. Kemudian kepada semua teman-teman mahasiswa/I jurusan sejarah dan kebudayaan Islam teristimewa Unit 02, Ramaida, Anita Sari, Rena Yulia, Teti Zulaiha, Sri Wahyu

Ningsih, Rosmaniar, Adinda, Rina dan letting 2014 SKI, teman seperjuangan KPM, yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung.

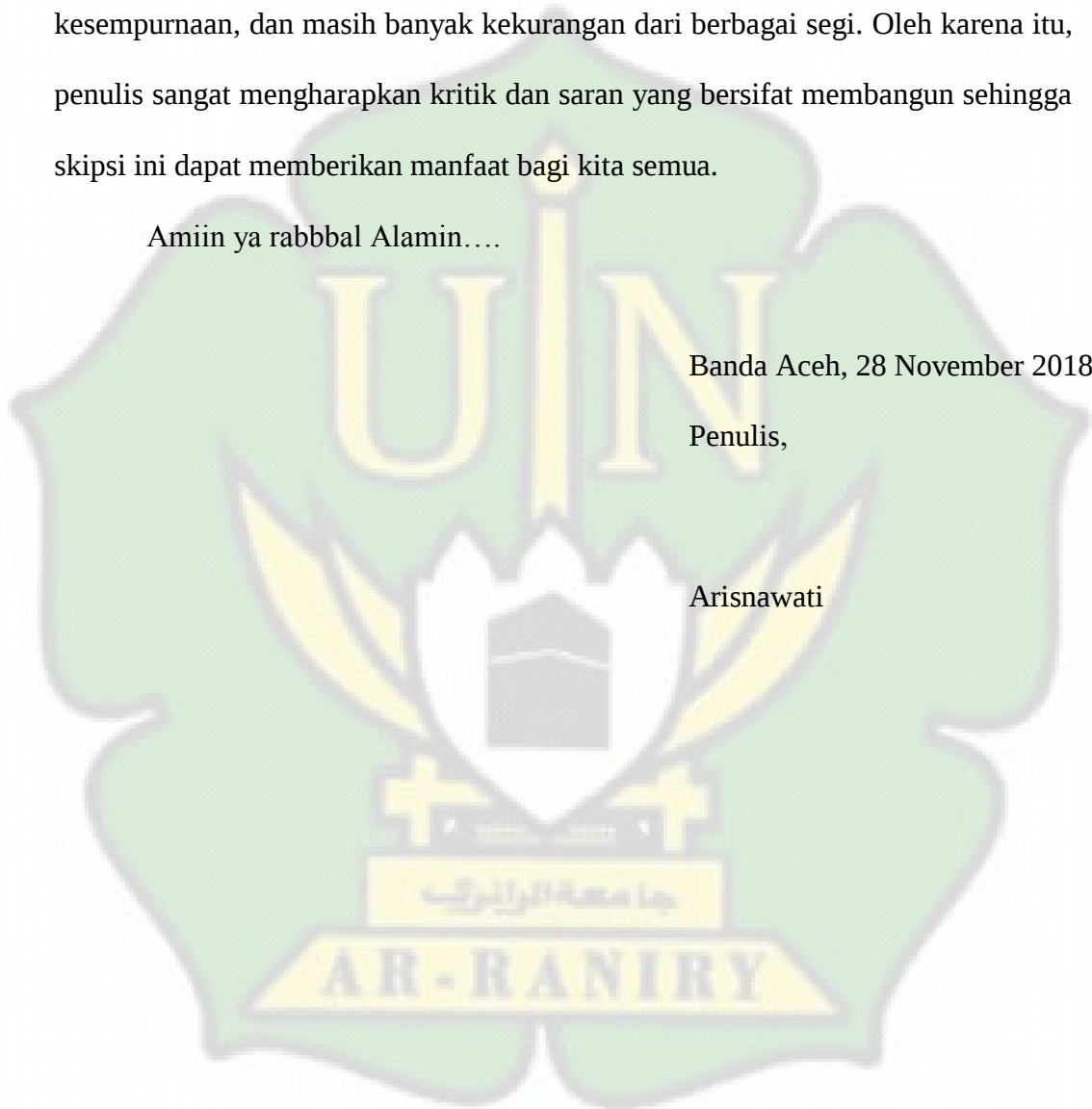
Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih banyak kekurangan dari berbagai segi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Amiin ya rabbbal Alamin....

Banda Aceh, 28 November 2018

Penulis,

Arisnawati

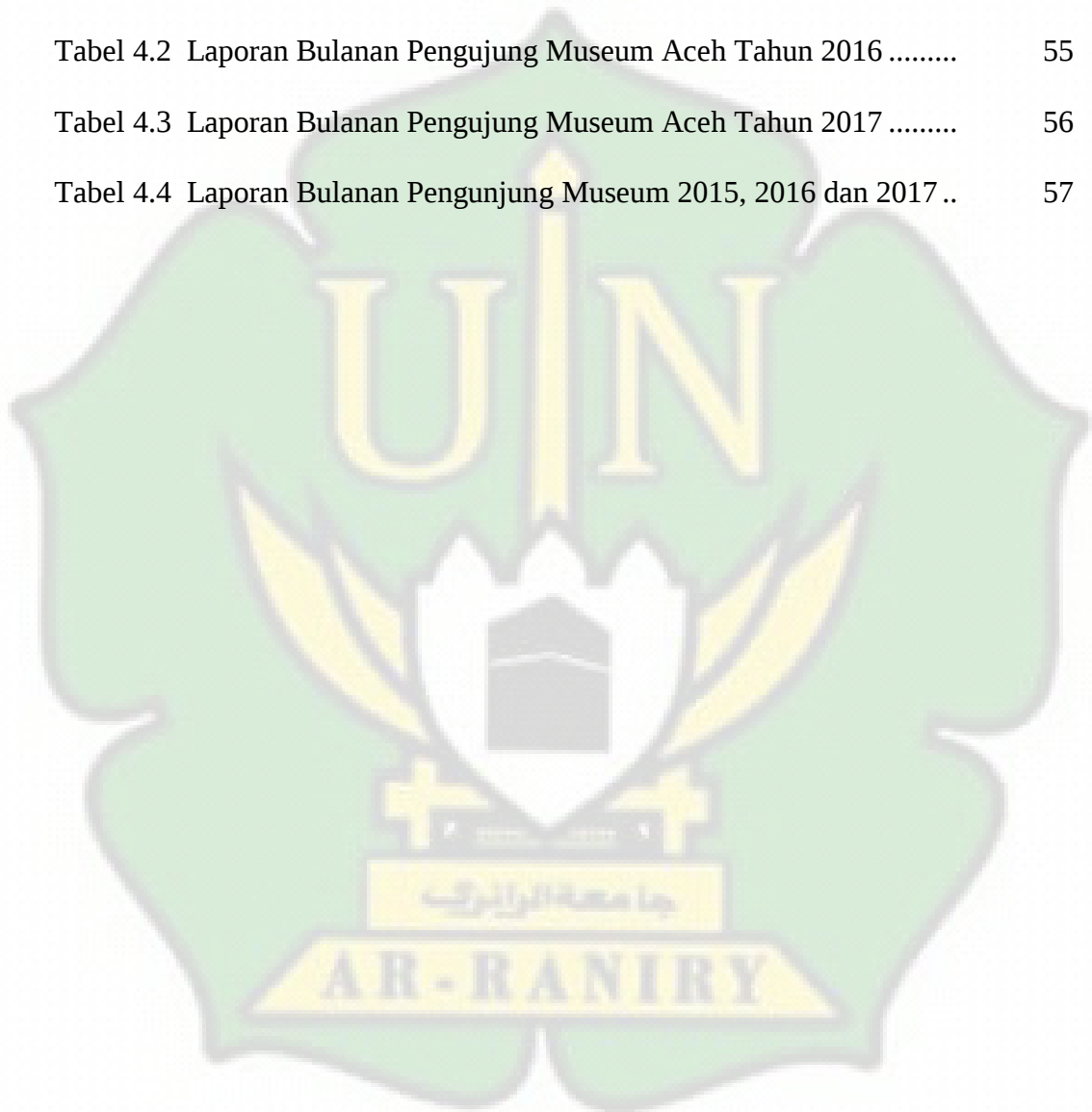


DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	14
 BAB II : GAMBARAN UMUM MESEUM ACEH	 16
A. Lokasi Penelitian.....	16
B. Sejarah Museum Aceh	18
C. Visi Misi Museum Aceh	20
D. Struktur Organisasi Museum Aceh	21
E. Fungsi Museum Aceh	23
 BAB III : PEMANFAATAN MUSEUM ACEH SEBAGAI MEDIA Pendidikan Budaya.....	 26
A. Pemanfaatan Edukasi pada Museum Aceh	26
B. Program-program Edukasi Museum Aceh.....	33
C. Strategi Edukasi Museum Aceh	42
D. Minat Kunjungan Museum Aceh	50
 BAB V : PENUTUP	 59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	61
 DAFTAR PUSTAKA	 63
LAMPIRAN.....	66
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Laporan Bulanan Pengujung Museum Aceh Tahun 2015	54
Tabel 4.2 Laporan Bulanan Pengujung Museum Aceh Tahun 2016	55
Tabel 4.3 Laporan Bulanan Pengujung Museum Aceh Tahun 2017	56
Tabel 4.4 Laporan Bulanan Pengunjung Museum 2015, 2016 dan 2017..	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Lampiran	II	Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry
Lampiran	III	Surat Izin Melakukan Penelitian dari UPTD Museum Aceh
Lampiran	IV	Denah Kompleks Museum Aceh
Lampiran	V	Foto Wawancara dengan pengelola Museum Aceh dan pengunjung dari berbagai kategori dan penyebaran angket
Lampiran	VI	Pedoman Wawancara
Lampiran	VII	Angket Penelitian
Lampiran	VIII	Daftar Informan
Lampiran	IX	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah yang memegang peranan penting dalam perjalanan sejarah di Nusantara, banyak aspek peninggalan sejarah dan purbakala yang belum terungkap secara menyeluruh. Kekayaan budaya tersebut merupakan perwujudan dari pemikiran manusia yang memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹ Potensi tersebut haruslah dikelola secara tepat melalui upaya pelestarian dan pemanfaatan, salah satu lembaga yang menangani terkait pelestarian berorientasi pada kegiatan pembinaan dan pengembangan warisan budaya untuk menghimpun, memamerkan dan meneliti benda-benda peninggalan budaya ialah Museum Aceh.

Museum Aceh merupakan tempat yang penting dan mempunyai peran strategis dalam memperkenalkan budaya, terutama kepada masyarakat Aceh agar dapat memahami dinamika keberagaman budaya.² Museum dan identitas budaya memang saling keterkaitan karena peran museum sebagai tempat pelestarian warisan sejarah dan budaya yang bersifat *tangible* maupun *intangible* melalui aktifitas perlindungan dan pemeliharaan, dapat tersampaikan kepada pengunjung dengan adanya proses komunikasi.³

¹ Toto Haryanto, *Sasana Budaya Rumah Cut Nyak Dhien, Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran*, (Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, Banda Aceh: 2011), hal.14.

² Dedah Rufaedah, dkk, *Pengembangan Museum Nasional*, (Museum Nasional, Jakarta : 2006), hal. 04.

³ Lutfi Asianto dkk, *Pedoman Museum Indonesia*, (Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta: 2010), hal. 27.

Museum merupakan pengawal warisan budaya, yang mengandung pengertian warisan budaya yang menampilkannya kepada masyarakat sehingga tidak berlebihan museum juga disebut cagar budaya.⁴ Museum didirikan untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa, dan juga sebagai sarana pendidikan non-formal. Pengertian ini sesuai UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 18 ayat 2, yaitu: “Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat”.⁵

Museum sebagai salah satu institusi penting dalam membangun kebudayaan bangsa, dari museum-museum di Indonesia diharapkan dapat terlaksana kegiatan fungsional yang khas bagi museum sebagai lembaga *social cultural edukatif*. khususnya, sebagai suaka peninggalan sejarah perkembangan alam, manusia dan kebudayaan sebagai pusat dokumentasi dan informasi, dan juga pusat studi rekreasi, yang melayani kepentingan-kepentingan lingkungan sosial budayanya bagi usaha-usaha pencerdasan kehidupan bangsa menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.⁶

Pentingnya museum juga telah diisyaratkan dalam definisi ICOM, (*internasional council of museum*) menyebutkan bahwa museum adalah sebuah

⁴ Bambang Sumadio, *Bunga Rampai Permuseuman*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, 1996/1997), hal.02.

⁵ Tim Direktorat Permuseuman, *Konsep penyajian Museum*, (Jakarta, 2011), hal.46.

⁶ Tim Direktorat Permuseuman, *Konsep penyajian Museum*, hal...18.

lembaga tetap yang tidak mengejar keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, dengan mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda-benda bukti tentang manusia dan lingkungannya untuk kepentingan studi, pendidikan, dan rekreasi, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya.⁷

Sebagai lembaga yang terbuka untuk umum museum mempunyai tugas melayani pengunjung terutama memberikan pelayanan edukatif kultural. Perlu diingat bahwa salah satu tujuan seseorang datang ke museum adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, baik melalui koleksi maupun pelayanan edukatif kultural yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi pengunjung.⁸ Namun, bila tujuan dari pengunjung tersebut tidak terpenuhi maka, museum belum dapat dikatakan memenuhi fungsinya sebagai lembaga publik.

Membahas mengenai peran sebuah museum dalam memberikan informasi kepada publik, di antaranya dapat dikaji dari pemanfaatan Museum Aceh sebagai media pendidikan budaya. Pemanfaatan Museum Aceh harus dipandang sebagai salah satu tujuan dari pengelolaan yang bukan hanya digunakan sebagai rekreasi *alternative*, tetapi lebih dari itu harus terkandung unsur-unsur edukasi di dalamnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis tertarik untuk menulis mengenai ***“Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya”***

⁷ Moh. Amir Sutaarga, *Studi Museologia*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1996/1997) hal.03

⁸ Toto Haryanto, *Manajemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural kepada Pengunjung*, Thesis (Jakarta, 2008) hal.04.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka ada tiga permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan Meseum Aceh sebagai media pendidikan budaya?
2. Apa saja upaya-upaya pelayanan edukatif kultural yang dijalankan Museum Aceh kepada pengunjung?
3. Bagaimana minat masyarakat berkunjung ke Museum Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penyusunan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memanfaatkan potensi dari Meseum Aceh khususnya untuk tujuan pendidikan budaya.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan pihak pengelola Museum Aceh untuk meningkatkan pelayanan edukatif kultural kepada pengunjung.
3. Untuk dapat mengetahui sejauh mana minat masyarakat berkunjung ke museum serta dampak dari pemanfaatan Museum Aceh sebagai media pendidikan budaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, serta turut memberikan sumbangan nyata bagi para pelajar, peneliti,

pemerintah, dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah untuk pengembangan permuseuman di Aceh dalam pelayanan publik, khususnya pelayanan edukatif kultural museum sebagai tempat pendidikan dan rekreasi.

2. Manfaat Praktis, dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang museum sebagai pusat informasi, serta mengetahui mengenai kebutuhan masyarakat terhadap museum dan penulis mendapat pengalaman dalam menulis suatu karya tulis ilmiah.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di kalangan masyarakat dan mengubah cara pandang masyarakat Aceh terhadap benda-benda peninggalan budaya yang kaya akan nilai historis dan arkeologis, untuk meningkatkan rasa bangga masyarakat Aceh terhadap benda-benda peninggalan sejarah dan budaya yang ditampilkan oleh Museum Aceh, dan demikian minat masyarakat berkunjung Museum Aceh akan lebih meningkat.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan pemahaman terhadap pembaca maka, penulis perlu menjelaskan beberapa kata yang tersirat di dalam penelitian ini. Adapun istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Meseum

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern adalah tempat menyimpan benda-benda bersejarah.⁹ Museum yang dimaksud penulis dalam

⁹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amini, 2010), hal. 262.

tulisan ini ialah lembaga permanen yang terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, melestarikan meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan bukti-bukti bendawi manusia dan lingkungan untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan.

2. Pemanfaatan

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia ialah pendayagunaan, proses dan perbuatan memanfaatkan sesuatu untuk kepentingan sebesar-sebarnya dengan tetap mempertahankan kelestariannya.¹⁰ Akan tetapi, pemanfaatan yang dimaksud penulis dalam skripsi ini ialah sejauh mana masyarakat memanfaatkan Museum Aceh tidak sekedar tempat rekreasi semata, tetapi lebih dari itu sebagai tempat untuk menambah wawasan, khususnya pendidikan budaya melalui kegiatan program-program edukasi yang ditawarkan oleh Museum Aceh.

3. Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia untuk pelajar adalah suatu proses, cara perbuatan mendidik yang berhubungan dengan ilmu.¹¹ Sedangkan, pendidikan yang dimaksud penulis dalam tulisan ini ialah pendidikan budaya yang diperoleh dari kunjungan ke Museum Aceh.

4. Budaya

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern adalah pikiran, akal budi, yang dimiliki bersama oleh selompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹² Budaya yang dimaksud penulis dalam tulisan ini ialah budaya yang

¹⁰ Fajri dkk, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reneka cipta), hal.548.

¹¹ Meity Qodratillah dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengebangan dan pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2011), hal. 97.

¹² Muhammad Ali, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern*,... hal. 47.

dihasilkan oleh kebiasaan manusia di masa lalu yang terlihat dari bukti tinggalan benda-benda yang bernilai historis dan arkeologis yang dapat ditemukan di museum.

Dengan demikian, maka pendidikan budaya yang maksudkan oleh penulis merupakan pendidikan yang diperoleh dari kunjungan ke Museum Aceh, sebagai lembaga sosial *edukatif kultural* yang melaksanakan kegiatan fungsionalnya sebagai suaka peninggalan sejarah, perkembangan alam, manusia dan kebudayaan serta sebagai pusat dokumentasi, informasi, pusat studi, dan rekreasi, yang melayani kepentingan-kepentingan lingkungan sosial budaya bagi usaha-usaha pencerdasan kehidupan bangsa.

F. Kajian Pustaka

Peneliti mengadakan upaya telaah pustaka terkait tema penelitian di atas, terdapat empat kajian dan buku yang membahas mengenai permuseuman dan dapat menjadi rujukan dalam tulisan ilmiah ini.

1. *Studi Museologia* buku yang ditulis oleh Moh. Amir Sutaarga diterbitkan melalui Proyek Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud pada tahun 1996/1997 membahas mengenai peranan dan fungsi museum dalam pendidikan senantiasa aktual, museum akan tetap berperan sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal.¹³

2. *Bunga Rampai Permuseuman* yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Permuseuman tahun

¹³ Moh Amir Sutaarga, *Studi museologia*, (Proyek pembinaan permuseuman Jakarta Direktorat kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta ,1197), hal. 64

1996/1997, ditulis oleh Bambang Sumadio menjelaskan dalam perkembangannya museum tidak hanya berhubungan dengan benda-benda warisan budaya dalam arti khusus, tetapi juga dalam arti luas, bahkan pada saat ini sedang tumbuh konsep-konsep museum yang baru yang bertujuan menampilkan kehidupan dengan cara yang lebih utuh dan memasukkan unsur-unsur keikutsertaan pengunjung. Apapun bentuk museum, fungsi pokoknya terhadap pengunjung adalah berkomunikasi.¹⁴

3. Museografia majalah ilmu permuseuman Vol. 1, Nomor 1 Tahun 2007 diterbitkan dengan judul *museum dan pendidikan*, buku (majalah) ini menulis mengenai museum sebagai mitra pendidikan berusaha mengemukakan bahwa kehadiran museum di Indonesia sebagai salah satu media komunikasi dan informasi di bidang ilmu permuseuman. Maka, hendaknya museum adalah tempat untuk pembelajaran yang ideal melalui kegiatan-kegiatan edukasi yang bersifat *entertainment* (hiburan).¹⁵

4. Toto Haryanto Dalam tesisnya yang berjudul *Manajemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural kepada Pengunjung*, tesis ini menuliskan untuk dapat memberikan keuntungan pada masyarakat museum harus dapat secara efisien dan efektif memanfaatkan semua sumberdaya yang ada selain, meningkatkan kualitas koleksi museum juga harus dapat meningkatkan kualitas informasi dan pelayanan

¹⁴ Bambang Sumadio, *Bunga Rampai Permuseuman*, (Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jenderal kebudayaan Direktorat permuseuman: Jakarta, 1996/1997) hal. 21

¹⁵ Daud Aris Tandirjo, *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman, Museum sebagai Mitra Pendidik*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Museum, Jakarta 2007) hal.16

edukatif kulturalnya. Dengan demikian, tingkat kunjungan diharapkan meningkat dan museum dapat lebih diminati sebagai tempat wisata alternatif yang edukatif dan rekreatif.¹⁶

Sesuai dengan beberapa penjelasan buku-buku di atas terdapat persamaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan di atas yaitu, melihat museum bukan hanya sekedar tempat untuk mengkomunikasikan benda-benda tinggalan sejarah dan budaya sehingga menjadi tempat paling efektif memperkenalkan identitas budaya, tetapi lebih khusus yaitu ingin melihat bahwa museum dapat menjadi tempat terjadinya proses pembelajaran pendidikan non-formal serta mitra untuk masyarakat. Demikianlah, yang membedakan tulisan ini dengan tulisan yang terdapat di atas yaitu penulis ingin melihat sejauh mana pemanfaatan potensi museum dan memilih Museum Aceh untuk diteliti, sebagai salah satu tempat informasi budaya untuk kepentingan pendidikan terutama pendidikan budaya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data di lapangan dan menganalisisnya sehingga dapat menarik kesimpulan dari data tersebut.¹⁷ Jenis metode yang penulis gunakan ini bersifat deskriptif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua kategori data penelitian yaitu:

¹⁶ Toto Harryanto , *Manajemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural kepada Pengunjung*, thesis (Jakarta, 2008),Hal.03.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta; Renika Cipta, 1993), hal.106.

a. Data primer, merupakan data utama yang berhubungan dengan pelayanan edukatif Museum Aceh. Data ini diperoleh secara langsung melalui observasi, penyebaran angket dan wawancara untuk memperkaya analisis dan pembahasan.

b. Data sekunder, merupakan data pendukung yang diperoleh dengan cara studi kepustakaan terhadap jurnal, artikel, website dan literatur yang mendukung pembahasan berkaitan dengan penelitian ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat terkait *Pemanfaatan Museum sebagai Media Pendidikan*, maka menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini penulis akan terlibat secara langsung ke lapangan dan mengamati sejauhmana masyarakat memaknai museum, dan mengamati pengunjung yang memanfaatkan museum sebagai sarana pendidikan maupun rekreasi, juga mengamati bagaimana lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang diadakan di kawasan museum. Masyarakat yang menjadi sasaran observasi yakni, semua *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan museum yaitu sebanyak 25 orang terdiri dari pengelola Museum Aceh, mahasiswa, siswa sekolah dari berbagai tingkatan, akademisi, serta masyarakat umum pengunjung museum.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik secara individu maupun kelompok.¹⁸ Wawancara terbuka dilakukan dengan menanyakan pertanyaan atau wawancara terstruktur yang dapat dilakukan secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri, di sinilah peran peneliti untuk dapat menggali agar tidak selalu terpaku pada panduan wawancara.¹⁹

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini bersifat *indepth interview* (wawancara mendalam), penulis mempunyai kebebasan untuk berbicara secara luas dan mendalam, dengan beberapa *stakeholders* berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan posisi informan untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya.²⁰ Tahap awal penulis melakukan dengan wawancara terbuka terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada *stakeholders* yaitu pihak pengelola Meseum Aceh khususnya Kepala Museum Aceh, Kasi Koleksi dan Bimbingan Edukasi, staf koleksi, staf pustaka, pemandu dan beberapa pengunjung seperti pelajar, mahasiswa, dosen dan masyarakat umum.

2. Angket (*Kuesioner*)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

¹⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.65.

¹⁹ Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, *Majalah Ilmiah Pawiyatan Vol : XX, No: 1, Maret*, (Jakarta: 2013), Hal. 87.

²⁰ Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), hal. 72.

untuk dijawab²¹. Penulis menggunakan angket dengan serangkaian pertanyaan yang terdiri dari suatu pernyataan dengan jawaban. Penulis membagikan angket dengan populasinya sebanyak 25 orang pengunjung yang dibagikan secara *random* (acak) dengan sample dari berbagai kategori pengunjung yakni, mahasiswa/i, siswa/i sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas sederajat, dan masyarakat umum, dengan meminta persetujuan dari para responden terlebih dahulu.

Langkah-langkah penyebaran angket kepada responden:

1. Angket dibagikan langsung kepada responden pada saat berada di lokasi penelitian.
2. Meminta persetujuan responden untuk kesediaanya mengisi angket.
3. Penulis menjelaskan tentang prosedur pengisian angket sebelum responden menjawab pertanyaan dalam angket.
4. Angket dibagikan kepada pengunjung museum
5. Penulis mengumpulkan angket yang telah diisi oleh responden

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang valid berkaitan dengan minat pengunjung memanfaatkan Museum Aceh sebagai media pendidikan budaya.

3. Data Perpustakaan

Data perpustakaan atau penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapat sumber bacaan dan buku, hasil penelitian terdahulu, pendapat para ahli sebagai data penunjang, analisis dan evaluasi terhadap hasil penelitian didapatkan

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.200.

dalam sejumlah buku, laporan, majalah, artikel dan bahan lainnya yang berkenaan dengan tulisan ini sebagai bahan untuk mendukung penjelasan dan kesempurnaan penelitian ini. Sebagian data didapatkan di perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh), Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Perpustakaan Museum Aceh, Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Taman Baca Fakultas Adab dan Humaniora, dan lain sebagainya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen-dokumen berupa surat, foto dan rekaman yang berupa visual (nampak) atau non-visual (tidak nampak) untuk memperoleh data yang lebih jelas dan akurat. Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan objek yang diteliti seperti, mengambil foto saat berlangsungnya penelitian, menyiapkan alat rekam serta menggunakan karya ilmiah sebagai alat untuk membantu penjelasan dan kesempurnaan karya tulis ini.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian karena pada tahap ini penulis dapat merumuskan hasil-hasil penelitian dengan memeriksa dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket (*kuesioner*), studi pustaka, dan dokumentasi, yang kemudian diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan dalam bentuk yang mudah dipahami.²²

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung:: Alfabeta, 2014), hlm.244.

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif*, yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan pemanfaatan Museum Aceh sebagai media pendidikan budaya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan memberikan perhatian sebanyak mungkin situasi yang diteliti pada saat itu sehingga memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang pemanfaatan Museum Aceh yang sebenarnya guna dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket (*kuesioner*), studi pustaka, dan dokumentasi.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini berjudul *Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya* berisi hasil penelitian yang terbagi dalam empat bab, termasuk kelengkapan isi penelitian, seperti *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar sumber.

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari tujuh subbab yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Secara garis besar pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian dan permasalahan menarik yang penulis manfaatkan untuk penelitian pemanfaatan edukatif kultural dalam pengelolaan Museum Aceh, Banda Aceh.

Bab II. Gambaran umum Museum Aceh. Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum kondisi faktual perkembangan Museum Aceh beserta dengan sejarah singkat berdirinya Museum Aceh, visi misi, struktur organisasi, tugas-tugas, dan fungsi Museum Aceh.

Bab III. Pemanfaatan Musuem Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya.

Pada bab ini berisi subbab yang merupakan hasil pembahasan. Pembahasan diarahkan untuk merumuskan upaya-upaya pemanfaatan edukatif kultural kepada pengunjung serta pelayanan edukatif kultural yang disajikan kepada pengunjung. Uraian ini mengungkapkan kondisi faktual program-program edukasi Museum Aceh, strategi publikasi museum dalam pelayanan edukasi kultural, dan dampak dari pemanfaatan museum berupa minat masyarakat berkunjung ke Museum Aceh dari tahun ke tahun.

Bab IV. Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini diuraikan simpulan yang merupakan pernyataan-pernyataan penulis berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang disampaikan penulis untuk pengembangan kepada Museum Aceh ke depan.

BAB II GAMBARAN UMUM MUSEUM ACEH

A. Lokasi Penelitian

Museum Aceh berlokasi di Jln. Sultan Alaidin Mahmudsyah No. 12 Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Museum tersebut dibangun dengan tanah seluas 1 H 8 m².²³ Museum Aceh merupakan museum umum dengan jenis koleksi yang dikelola terdiri dari 10 jenis, yaitu *geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika, filologika, keramologika, seni rupa, dan teknologika*. Bangunan yang terdapat di Museum Aceh terdiri dari *Rumoh Aceh*, perpustakaan, ruang kepala, tata usaha, gedung pameran tetap, auditorium, gedung edukasi, dan gedung pameran temporer (pameran khusus).

Gedung utama Museum Aceh adalah *Rumoh Aceh* dibangun dengan bentuk tradisional, yang merupakan rumah tempat kediaman orang-orang Aceh. *Rumoh Aceh* terdiri dari 3 ruang dengan dibatasi oleh *binteh* (dinding) yaitu serambi depan (*seuramoe keue*, ruang ini berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu pada masa lalu.²⁴ Pada bagian tengah rumah terdapat dua ruang yaitu *juree* (kamar tidur) terletak di bagian ujung sebelah kanan dan sebuah pelaminan di sebelah kiri, terdapat vitrin berisikan koleksi keramik dari Eropa dan Cina, dan peralatan shalat. Kemudian, di bagian belakang rumah terdapat serambi belakang (*seuramoe likot*) yang berfungsi sebagai dapur yang berisikan perlengkapan

²³ Hamid A. Rasyid dkk. *Panduan Museumm Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Bagian Proyek Pemanfaatan Sejarah dan Purbakala, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), hal.02.

²⁴ Tim Direktorat Permuseuman, *Konsep penyajian Museum*, (Jakarta: 2011), hal.42.

memasak, perlengkapan pembuat mas, peralatan permainan anak-anak, serta di sebelahny terdapat peralatan pertanian dan pertukangan.²⁵

Museum Aceh juga memiliki gedung pameran tetap terdiri dari 4 lantai, yaitu lantai 1 mengenai batu-batuan dan mineral serta koleksi flora dan fauna di Aceh lantai ini dinamakan dengan *Bustan bumi*. Pada lantai 2 terdapat alat berburu, mata pencarian, dan menceritakan tentang sejarah kesultanan dan masuknya Islam di Aceh, lantai ini disebut juga dengan *Bustan As-salatin* serta menampilkan koleksi penunjang lainnya, pada lantai 3 atau dinamakan dengan *Bustan As-Syuhada* menampilkan koleksi etnografika dan menceritakan tentang perang Aceh melawan Kolonial Belanda, serta koleksi penunjang lainnya. Kemudian, di lantai 4 terdapat koleksi tekstil, tempat menginang (tempat sirih), pakaian adat seluruh etnis yang ada di Aceh lengkap dengan perhiasan-perhiasannya. Pada jalur keluar pertama akan ditemukan ruang koleksi filologika, heraldika, numanistika, dan di jalur keluar kedua lantai dasar ditambahkan dengan koleksi lukisan dari Malaysia dan koleksi-koleksi terbaru.²⁶ Selain memiliki gedung pameran tetap Museum Aceh juga memiliki gedung temporer. Bangunan ini merupakan paduan antara arsitektur tradisional dan modern diolah sedemikian rupa untuk dapat memenuhi fungsi dan kebutuhannya.²⁷

Gedung yang juga merupakan bagian dari Museum Aceh adalah gedung auditorium. Pada bangunan ini mencoba mengekspos sebuah bentuk tradisional yang merupakan sebuah bangunan *Balai Gading* berfungsi sebagai gedung dewan

²⁵ Tim Direktorat Permuseuman, *Konsep penyajian Museum*, (Jakarta: 2011), hlm.04.

²⁶ Tim Direktorat Permuseuman, *Konsep penyajian Museum*,... hal.44.

²⁷ Tim Pengelola Museum Negeri Aceh, *Petunjuk Singkat Museum Negeri Aceh seri 8*, (Banda Aceh : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh 1982), hal.21.

perwakilan rakyat pada masa itu.²⁸ Inilah beberapa gaya dari bangunan-bangunan pada Museum Aceh, baik bangunan lama maupun baru yang semuanya dipadukan dengan bentuk arsitektur tradisional yang masing-masing disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya.

A. Sejarah Museum Aceh

Museum Aceh didirikan pada tanggal 31 juli 1915 dengan nama Atjeh Museum atau *Rumoh Aceh*. Pembangunan Museum Aceh sendiri dilakukan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh kala itu, yaitu Jenderal H.N.A.Swart. Bangunannya merupakan rumah tradisional Aceh yang pada tahun 1914 ditempatkan pada pameran kolonial (*De Koloniale Tentoonstelling*) di Semarang sebagai Paviliun Aceh.²⁹

Pada penyelenggaraan pameran yang dilaksanakan di Semarang tersebut, paviliun Aceh memamerkan koleksi-koleksi yang sebagian besar milik pribadi F.W Stammeshaus, yang memamerkan benda-benda pusaka dari para pembesar Aceh dengan lengkap. Pameran paviliun Aceh berhasil memperoleh 4 medali emas, 11 perak, 3 perunggu, dan piagam penghargaan sebagai paviliun terbaik. Karena keberhasilan tersebut, Stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Aceh Swart agar paviliun tersebut dibawa kembali ke Aceh untuk dijadikan museum.³⁰ Pada tanggal 31 Juli 1915 diresmikan *Atjeh Museum*, yang berlokasi di Blang

²⁸ Tim Direktorat Permuseuman, *Konsep penyajian Museum*, (Jakarta, 2011), hal. 22.

²⁹ Hamzuri, *Museum di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997) hal.12.

³⁰ Irini Dewi Wanti, *Memaknai Tahun Kunjungan Museum 2010, Dalam Buletin Haba Tahun Kunjungan Museum*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional 2010), hal.06.

Padang, dan Stemmehaus menjadi Kurator pertama Museum Aceh Kutaraja (Banda Aceh sekarang) di bawah tanggung jawab penguasa sipil dan militer.³¹

Setelah Indonesia merdeka Museum Aceh berubah kepemilikan menjadi milik Pemerintah Daerah tingkat II Banda Aceh. Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari tempat yang lama yaitu, di Blang Padang ke tempat yang sekarang, dan pengelolaannya adalah Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat. Pengembangan tersebut sejalan dengan program pemerintah tentang pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan permuseuman, dan sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mendapat biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek Pelita telah berhasil direhabilitasi bangunan lama sekaligus dengan pengadaan bangunan-bangunan baru. Bangunan baru yang didirikan itu gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer, perpustakaan, laboratorium, rumah dinas, dan fasilitas penunjang lainnya.³²

Dengan anggaran Pelita, dibangun sarana/gedung dan untuk pengadaan koleksi guna menambah koleksi yang ada. Koleksi yang telah dapat dikumpulkan, secara berangsur-angsur diadakan penelitian dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas. Sejalan dengan program Pelita yang dimaksud, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (BAPERIS) Pusat telah mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada

³¹ Tim Koordinasi Siaran Dirjen, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm.96.

³² Tim Pengelola Museum Negeri Aceh, *Petunjuk Singkat Museum Negeri Aceh seri 8*, (Banda Aceh : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh 1982), hal. 15.

tanggal 2 September 1975 nomor 538/1976 dan SKEP/IX/1976 yang isinya tentang persetujuan penyerahan Museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan sebagai Museum Negeri Provinsi, yang sekaligus berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kehendak Pemerintah Daerah untuk menjadikan Museum Aceh sebagai Museum Negeri Provinsi baru dapat terrealisasi tiga tahun kemudian, yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 28 Mei 1979, nomor 093/0/1979 terhitung mulai tanggal 28 Mei 1979 statusnya telah menjadi Museum Negeri Aceh. Peresmianya baru dapat dilaksanakan setahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 1 September 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef.³³

Sesuai peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi pasal 3 ayat 5 butir 10 f, maka kewenangan penyelenggaraan operasionalisasi status Museum Aceh menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (2002-2008). Kemudian, berubah menjadi Museum Aceh (2009-sekarang di bawah Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Aceh (Sekarang pemerintah Aceh).³⁴

B. Visi dan Misi Museum Aceh

Menjadi suatu hal yang terpenting bagi museum-museum di Indonesia bagaimana harus mengacu pada visi dan misi, setiap museum memiliki visi misi

³³ Tim Pengelola Museum Negeri Aceh, *Petunjuk Singkat Museum Negeri Aceh seri 8*, (Banda Aceh : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh 1982), hal.16.

³⁴ Tim Pengelola Museum Negeri Aceh, *Laeflet Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2009).

yang berbeda-beda dalam membangun visi dan kebijakan ke depan. Museum perlu membangun mitra sejak dini dengan masyarakat. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut Museum Aceh memiliki visi-misi yaitu :

1. Visi

Sebagai pelestari warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama.

2. Misi

Adapun untuk mencapai visi tersebut maka dikembangkanlah misi lembaga yakni, misi Museum Aceh:

- a. Melestarikan warisan budaya, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan masyarakat.
- b. Memberikan informasi budaya dalam rangka edukatif kultural rekreatif bagi masyarakat.

Visi dan misi Museum Aceh tersebut sejalan dengan program dari Direktorat Permuseuman untuk menyelamatkan aset budaya bangsa dengan upaya-upaya pelestarian tersebut merupakan satu di antara latar belakang pembentukan Museum Aceh. Oleh karena itu, menjadi tugas lembaga tersebut untuk terus melayani masyarakat memberikan informasi budaya melalui program-program yang mengandung nilai edukasi dan rekreasi, demi kemajuan bangsa dalam bidang kebudayaan.

C. Struktur Organisasi Museum Aceh

Sebuah museum harus memiliki organisasi yang terdiri dari penyelenggara dan pengelola. Penyelenggara museum dapat berupa yayasan atau pemerintah baik pusat maupun daerah. Sementara itu, pengelola museum harus mampu

melaksanakan tugas pengumpulan, penelitian, penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan penyajian informasi kepada publik.³⁵

Penyelenggaraan museum hendaknya dikaitkan dengan kebijakan pengelolaan museum baik administrasi maupun teknis. Kebijakan pengelolaan museum meliputi pengembangan visi misi, program, tenaga dan organisasi pengelola, sumber dana, sarana dan prasarana, standar dan prosedur (koleksi dan layanan pengunjung). Mengelola Museum adalah tugas pokok seorang Kepala museum yang mempunyai tanggung jawab tidak sedikit, terlebih di zaman sekarang setelah melebarkan sayap tugas-tugas dan kewajiban museum dituntut sebagai sarana ilmiah dan edukatif kultural.³⁶

Menangani penyelenggaraan dan pengelolaan museum harus mengacu pada peraturan berstatus hukum. Oleh karenanya, seorang kepala museum tidak dapat berdiri seorang diri, museum memiliki struktur organisasi pada bagian administrasi dan teknis yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

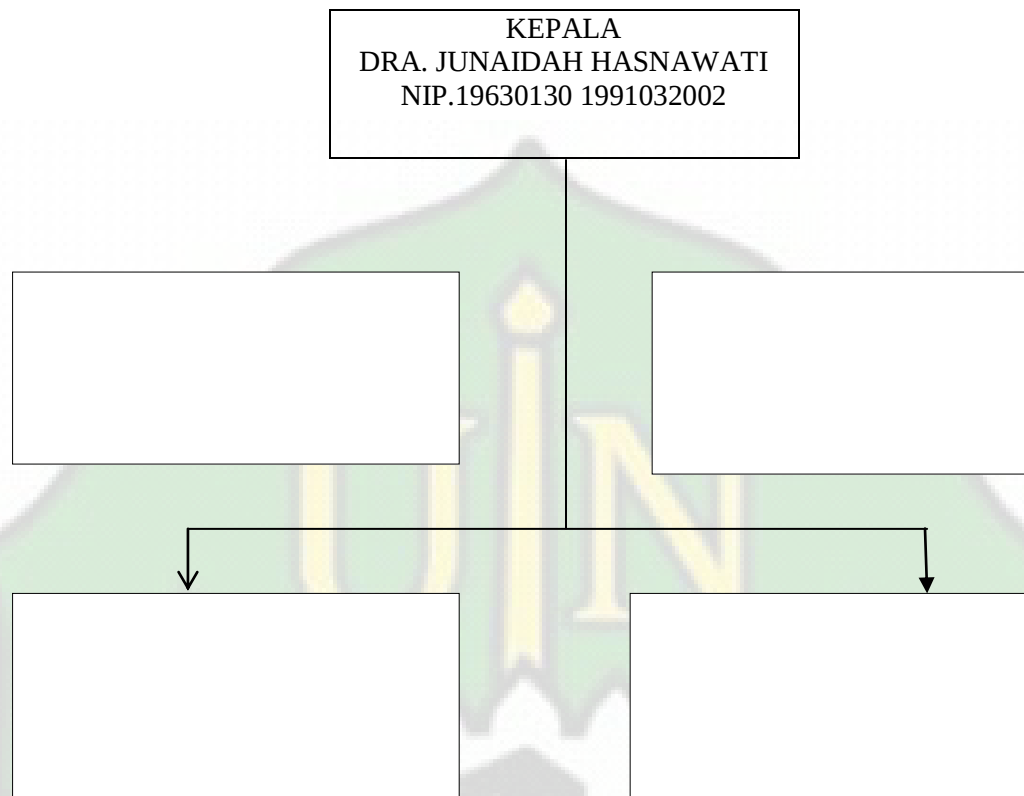
1. Kepala Museum
2. Bagian Administrasi yang meliputi ketatausahaan/ persuratan, kepegawaian, dan keuangan
3. Bagian Teknis yang meliputi: kurator, konservator, preparatory, edukator, dan humas.³⁷

³⁵ Luthfi Asiarto, *Pedoman Museum Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, hal.27.

³⁶ Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Departemen pendidikan dan kebudayaan (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman, 1997), hal.35.

³⁷ Luthfi Asiarto, *Pedoman Museum Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, hal.28.

STRUKTUR ORGANISASI UPTD MUSEUM PROVINSI ACEH



Sumber: Struktur Organisasi UPTD Museum Aceh tahun 2018

D. Fungsi Museum

Keberadaan museum pada dasarnya berfungsi sebagai tempat pelestarian sejarah dan budaya, dilakukan melalui aktivitas perlindungan dan pemeliharaan sehingga museum dapat dimanfaatkan dengan tujuan pembelajaran atau pewarisan nilai-nilai budaya bagi pengunjung.

Fungsi museum dari zaman ke zaman terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi atau situasi, tetapi pada hakikatnya pengertian museum itu tidak pernah berubah. Pengertian museum telah tersirat dalam rumusan *ICOM* (*Internasional Council Of Museum*), dan oleh karena itu dunia permuseuman di Indonesia mempunyai dasar landasan kebijakan yaitu, Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 sehingga dunia permuseuman Indonesia sebenarnya telah menetapkan

tiga pilar utama yang menjadi kebijakan dalam rangka kegiatan operasional museum, yaitu mencerdaskan bangsa, kepribadian bangsa, ketahanan nasional dan wawasan Nusantara.

Keberadaan museum Indonesia, tentunya harus berasaskan Pancasila serta menghormati dinamika perkembangan masyarakatnya. Oleh karena pentingnya tinggalkan budaya tersebut, maka penting untuk dilestarikan melalui institusi museum. Menurut *Internasional Council of Museum* (ICOM 2005), museum pada dasarnya memiliki 9 fungsi yaitu :

1. pengumpulan data dan pengamatan warisan alam dan budaya,
2. Penyimpanan dokumentasi dan penelitian ilmiah,
3. Konservasi dan preservasi,
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum,
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian,
6. Pengenalan budaya antar daerah dan bangsa,
7. Visualisasi alam dan budaya,
8. Cermin pertumbuhan perdaan umat manusia,
9. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

Kontras dengan defenisi di atas fungsi Museum Aceh juga merujuk dari fungsi menurut *ICOM (Internasional Council of Museum)* sebagai landasan utama. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan seperti tersebut di atas, sejak 1 september 1980 Museum ini berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Museum Aceh pada saat ini

³⁸ Roby Ardiwidjaja, *Pengembangan Daya Tarik Museum* (Yogyakarta: Kapel Press 2013), hal.56.

mempunyai tugas menyelenggarakan, pengumpulan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai budaya dan ilmiah yang bersifat regional.³⁹

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Museum Aceh mempunyai fungsi diantaranya :

- a. Melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah;
- b. Melaksanakan perpustakaan, dokumentasi dan penelitian ilmiah;
- c. Melaksanakan dan menyebarluaskan hasil penelitian kebudayaan daerah berdasarkan koleksi;
- d. Melaksanakan urusan tata usaha.

Dalam seksi-seksi yang menjalankan tugas dan fungsi-fungsinya dilaksanakan sepenuhnya oleh Kepala Museum dibantu kepala terdiri dari sub bagian tata usaha, seksi koleksi, seksi konservasi dan preparasi, dan seksi bimbingan edukasi.⁴⁰

³⁹ Tim Pengelola Museum Negeri Aceh, *Petunjuk Singkat Museum Negeri Aceh seri 8*, (Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh 1982), hal. 17

⁴⁰ Tim Pengelola Museum Negeri Aceh, *Petunjuk Singkat Museum Negeri Aceh seri 8*,...hal.18.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Edukasi Pada Museum Aceh

Pemanfaatan adalah pendayagunaan suatu benda ataupun sebuah tempat untuk kepentingan individu, kelompok maupun bersama dengan tetap mempertahankan kelestariannya.⁴⁵ Sejak awal perkembangan museum tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan, bahwa museum merupakan suatu lembaga atau pusat penelitian ilmiah yang diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian kepada masyarakat.⁴⁶

Sebagaimana museum lainnya Museum Aceh merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sudah selayaknya museum dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin untuk usaha-usaha peningkatan dan pemerataan kecerdasan rakyat yang dapat mempercepat proses penghayatan ilmu dan kebudayaan.⁴⁷

Satu hal yang penting dalam sistem pengelolaan museum adalah bentuk pemanfaatan, museum sebagai lembaga publik yang terbuka untuk umum pada dasarnya harus terdapat aktifitas pendidikan baik pelajar sekolah, mahasiswa, peneliti maupun masyarakat umum. Berdasarkan hasil penelitian pada Museum

⁴⁵ Sri wahyuni, *Pelestarian dan Pemanfaatan Kawasan Taman Sari Gunongan*, Skripsi (Banda Aceh: 2012) hlm.68.

⁴⁶ Lutfi Asiarto dkk, *Pedoman Museum Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Museum, direktorat Jenderal sejarah dan purbakala, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010) hal.05.

⁴⁷ Moh Amir Sutaarga, *Capita Selecta Museografi dan Museologi*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, 2000) hal.48.

Aceh telah adanya suatu aktifitas pendidikan yang berbentuk *transfer* pengetahuan khususnya sejarah dan budaya yang disampaikan oleh pemandu kepada pengunjung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, aktifitas edukasi pada museum yang menonjol dapat ditemukan pada kalangan pelajar sekolah dan mahasiswa, museum digunakan oleh guru untuk membawa peserta didiknya baik dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).⁴⁸ Aktifitas edukasi juga terjadi pada kalangan mahasiswa khususnya yang mengambil program studi tertentu yang mewajibkan mahasiswanya berkunjung ke museum, dengan memanfaatkan museum untuk kepentingan khususnya dalam pengajaran mata pelajaran ilmu sejarah dan budaya, dengan memanfaatkan objek benda-benda koleksi museum.

Menurut Roswita, seorang staf koleksi Museum Aceh kunjungan bagi kalangan siswa dan mahasiswa diharapkan dapat menambah pengalaman *autentik*, dengan melihat langsung benda sebagai alat peraga, selain itu siswa diharapkan menjadi mudah memahami dan memaknai suatu nilai penting dari koleksi sehingga mampu merangsang rasa tertarik terhadap museum dan termotivasi akan berkunjung kembali.⁴⁹

Berkaitan dengan pemanfaatan museum sebagai media pendidikan budaya ada hal yang patut untuk diperhatikan, bahwa museum bukanlah sekolah dan tidak akan pernah menggantikan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal.

⁴⁸ Hasil observasi di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 05 September 2018, di Banda Aceh.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Roswita, Staf Koleksi Museum Aceh, Pada tanggal 03 September 2018, di Banda Aceh.

Namun demikian, museum akan berperan sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal karena pada hakekatnya merupakan tempat untuk menambah ilmu pengetahuan.⁵⁰

Bukan hanya kalangan siswa sekolah saja yang dapat menggunakan museum sebagai media pendidikan dan budaya, museum sebagai tempat belajar juga dimanfaatkan oleh kalangan akademisi seperti peneliti dan mahasiswa, banyak perguruan tinggi dari berbagai jurusan hingga institusi memanfaatkan museum untuk melaksanakan kerja praktek, selain itu peneliti juga dapat dengan mudah melakukan pencaharian data dalam memenuhi kebutuhan bahan karya tulis ilmiah (*jurnal, skripsi dan tesis*).⁵¹ Penelitian tersebut menjadi penting apabila hasil dari kajian tersebut dapat dipublikasikan karena museum mempunyai tugas selain melayani masyarakat juga sebagai lembaga yang diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian kepada masyarakat.⁵²

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, telah ditemukan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola museum untuk memasyarakatkan museum agar memenuhi tugas dan fungsinya sebagai lembaga publik. Namun, pada prakteknya keseriusan museum untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya masih dinilai belum maksimal.

⁵⁰ Moh Amir Sutaarga, *Studi Museologia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta Direktorat kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1197), hal.67

⁵¹ Dikdik Kosasih, *Museum Geologi sebagai Lembaga Pendidikan non formal, Museografia Majalah Ilmu Permuseuman*, (Jakarta: Departemen kebudayaan dan pariwisata, 2007) hal.76.

⁵² Hasil observasi peneliti di lapangan (Museum Aceh, pada tanggal 09 November 2018, di Banda Aceh).

Hal tersebut senada seperti yang diungkapkan oleh Masykur Syarifuddin, seorang mahasiswa pencinta museum (*CEO Pedir Museum*), menurutnya saat ini pengelola museum terutama Kepala Museum Aceh, Kurator maupun seksi bimbingan edukasi di museum belum gencar melakukan pengembangan pendidikan agar benar-benar bermanfaat bagi masyarakat, mengingat saat ini posisi kurator Museum Aceh kosong disebabkan perpindahan tugas sehingga edukasi yang berjalan dapat dikatakan belum maksimal.⁵³

Pernyataan tersebut juga serupa seperti yang diungkapkan oleh Ikhwan, Museum Aceh harusnya berperan aktif mengedukasi pengunjung, tetapi yang terjadi pada museum dapat dikatakan aktivitas edukasi berjalan pasif, pengelola belum aktif memasyarakatkan museum beserta koleksinya kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terlihat dari peran edukator museum yang belum mendekati segala kategori pengunjung.⁵⁴

Peneliti juga mengamati edukasi di museum hanya terjadi pada kalangan tertentu, seperti para pelajar sekolah yang didampingi oleh guru, tamu dinas-dinas terkait, serta rombongan-rombongan wisatawan tertentu. Oleh karena itu, sangat masuk akal jika masyarakat khususnya masyarakat Aceh belum menaruh perhatian yang begitu besar terhadap Museum Aceh sehingga menyebabkan masyarakat kurang berkenan turut berpartisipasi dalam upaya melestarikan museum.⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara dengan Masykur Syarifuddin, CEO Pedir Museum, pada tanggal 10 Desember 2018 di Darussalam, Banda Aceh.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ikhwan, Dosen Fak. Adab dan Humaniora, pada tanggal 27 November 2018, Banda Aceh.

⁵⁵ Hasil observasi peneliti di lapangan (Museum Aceh, pada tanggal 15 November 2018).

Menurut Masykur Syarifuddin, lemahnya edukasi museum kepada publik dipengaruhi oleh penjelasan pemandu yang seadanya, tidak informatif dan komunikatif, pengunjung kurang dapat merasakan manfaat ketika berkunjung terlihat dari gedung pameran tetap, sudah seleyaknya pada gedung tersebut menampilkan jenis koleksi yang dikelola terdiri dari sepuluh jenis seperti yang dijelaskan sebelumnya. Tetapi, Museum Aceh saat ini belum maksimal menampilkan kesepuluh jenis koleksi, ditambah dengan penggunaan gedung edukasi yang belum difungsikan secara aktif bahkan tidak dibuka untuk umum.⁵⁶

Salah satu koleksi yang dimiliki Museum Aceh yaitu naskah-naskah kuno sebenarnya berjumlah cukup banyak yakni 1.800 judul, tetapi faktor keterbatasan tempat yang dimiliki membuat koleksi yang ditampilkan hanya beberapa untuk mewakili jenis koleksi saja. Namun, belum mewakili nilai keacehannya. Secara tidak langsung ini membuat para akademisi merasa tidak puas dengan apa yang ditampilkan sehingga berdampak besar pada pemanfaatan koleksi yang tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh mengatakan bahwa, pengelola sangat menyadari bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui arti penting dan cara memanfaatkan sebuah museum yang merupakan jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, yang perlu dikelola keberadaanya.⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Masykur Syarifuddin, CEO Pedir Museum, pada tanggal 10 Desember 2018 di Darussalam.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh, pada tanggal 05 September 2018, di Banda Aceh.

Menurut Husaini Husda, Museum Aceh saat ini dirasa belum mampu menciptakan situasi yang menarik walaupun sebenarnya sudah ada usaha-usaha yang demikian tapi, masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh museum itu sendiri. Citra museum dalam masyarakat dianggap tempat penyimpanan benda-benda kuno yang bersifat monoton tidak interaktif, bahkan ada yang beranggapan museum adalah gudang benda-benda kuno. Pandangan demikianlah yang harus dirubah oleh pengelola museum agar terciptanya museum sebagai tempat pembelajaran.⁵⁸

Guna peningkatan standar pelayanan Museum Aceh kepada masyarakat menurut Istiqamatunnisak, yang aktif berkunjung ke museum berpendapat bahwa Museum Aceh membutuhkan banyak perbaikan di beberapa komponen di antaranya dengan memperbaharui bangunan dan tata pameran agar menarik, sarana pendukung pameran yang interaktif, *management* sumber daya manusia (SDM) yang profesional dan kreatif, serta program publik yang atraktif, untuk itu dibutuhkan anggaran yang cukup besar⁵⁹. Demikianlah, dibutuhkan dorongan Pemerintah Daerah tingkat I untuk lebih memperhatikan museum, karena bukan hanya masyarakat lokal saja, tetapi wisatawan dari luar daerah dan luar negeri juga ingin merasakan pengalaman yang baik ketika berkunjung ke museum.

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan pada museum menjadi penting karena:

1. Memberi informasi yang lebih dari pendidikan formal

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Husaini Husda, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-raniry, pada tanggal 15 Oktober 2018.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Istiqamatunnisak, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry, pada 21 Oktober 2018

2. Mendukung pembelajaran konstruksi (cara belajar aktif dan subyektifik atas sebuah kebenaran)

3. Memadukan ranah kognitif (untuk mendapatkan pengetahuan), ranah efektif (melibatkan emosi), dan ranah motorik (konsep, prosedur, maupun management) sebagai tahapan yang ingin dicapai untuk tujuan pembelajaran.⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian Museum Aceh sebagai sebuah media menyajikan informasi-informasi budaya, dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam hal pendidikan budaya karena:

1. Museum Aceh melestarikan kebudayaan materi, pengetahuan sejarah, dan memori kolektif.
2. Representasi identitas budaya yang menghubungkan dengan manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial.
3. Menunjang penguatan identitas budaya, jatidiri, belajar dan menghargai kearifan budaya lokal, serta menciptakan rasa bangga akan potensi lokalnya.
4. Mengenal, memupuk, dan meningkatkan rasa bangga dan percaya diri dalam nuansa keberagaman.⁶¹

Untuk mewujudkan museum yang baik memerlukan pengelolaan yang baik, sehingga dalam melaksanakan pengelolaan dapat mewujudkan pemanfaatan secara optimal. Sudah seharusnya museum mampu menyusun dan menyajikan program-program untuk kelompok-kelompok orang yang berkunjung secara

⁶⁰ Luthfi Asiaro dkk, *Museum dan Pembelajaran, Museografia Majalah Ilmu Permuseuman*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Museum, 2007), hal.10.

⁶¹ Hasil observasi peneliti di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 03 Oktober 2018.

individu, melalui program-program bersifat edukatif dengan cara menyenangkan, menarik dan mendidik.⁶²

B. Program Edukasi Pada Museum Aceh

Dalam manajemen program publik, aktivitas edukasi publik memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan rasa tertarik pengunjung terhadap sebuah objek.⁶³ Program tersebut dapat dilakukan baik di luar museum maupun di dalam museum. Berikut ini adalah program-program yang dijalankan oleh Museum Aceh:

1. Museum Masuk Sekolah

Kegiatan ini merupakan program Direktorat Permuseuman yang harus dilaksanakan oleh museum-museum seluruh Indonesia.⁶⁴ Museum masuk sekolah suatu kegiatan dilaksanakan di sekolah, mengingat tidak semua sekolah mampu berkunjung ke museum, selain jarak antara sekolah dengan museum sangat jauh, transportasi yang sulit, bahkan dana menjadi pertimbangan untuk sampai ke museum.

Museum masuk sekolah merupakan contoh program edukasi yang dilakukan di luar museum. Untuk menjalankan program ini, Museum Aceh dapat menjalin kerja sama dengan pihak sekolah terlebih dahulu, khususnya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas

⁶² Lutfi Asianto, *Pedoman Museum Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hal.05.

⁶³ Toto Haryanto, *Management Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural kepada Pengunjung*, Thesis, (Jakarta: 2008), hal.21.

⁶⁴ Program Museum Masuk Sekolah oleh bimbingan edukasi dan hubungan kelembagaan museum provinsi Kalimantan.pdf

(SMA).⁶⁵ Jadi, tidak hanya lewat penyuluhan yang terkesan sangat formal, tetapi dengan membawa koleksi museum ke sekolah-sekolah, agar dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh para guru di sekolah akan menjadikan museum lebih hidup. Dengan demikian museum tidak hanya menunggu masyarakat untuk datang berkunjung, tetapi museumlah yang berusaha mendatangi masyarakat.

Menurut Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh masyarakat belum mengetahui atau faham tentang tugas dan fungsi museum, tetapi mereka hanya tahu bahwa museum tempat menyimpan barang-barang kuno yang bernilai sejarah. Padahal, tugas dan fungsi museum lebih luas dari sekedar itu.⁶⁶ Pihak museum akan bekerja keras dalam memasyarakatkan dan memperkenalkan museum kepada masyarakat dari usia dini, yakni siswa taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) bahkan kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), dengan mendatangi sekolah membawa koleksi-koleksi sebagai bahan ajar, memperkenalkan 10 (sepuluh) jenis koleksi-koleksi yang menjadi koleksi museum dengan kegunaannya.

Tujuan museum masuk sekolah adalah menjangkau masyarakat atau sekolah-sekolah yang jauh dari Museum, untuk membuat mereka tahu, mengerti dan menghargai bahwa museum tidak saja sebagai tempat untuk menyimpan benda antik dan kuno yang tidak menarik sebagaimana anggapan orang-orang selama ini, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran sekaligus pemahaman tentang keberadaan museum. Namun, untuk mengubah pandangan masyarakat

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Roswita, Staf Koleksi Museum Aceh, pada tanggal 03 September 2018, di Banda Aceh

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh, pada tanggal 05 September 2018, di Museum Aceh, Banda Aceh.

tersebut bukan hal yang mudah, mereka akan menyadari dan memahami arti penting keberadaan museum setelah mereka berkunjung langsung ke museum.

Museum melalui koleksi-koleksinya telah menjadi sumber informasi yang penting bagi pengetahuan bahkan pengalaman *autentik*, melibatkan seluruh indra dan belajar dengan membandingkan objek. Sebelum pelaksanaan kegiatan museum masuk sekolah dilakukan, terdapat beberapa kegiatan pendahuluan di antaranya survei lokasi kegiatan yang tahun ini sasaran lokasi dan survei mencakup sekolah yang akan dilaksanakan kegiatan museum masuk sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis kegiatan ini harusnya rutin dilaksanakan oleh Museum Aceh, tetapi dalam prakteknya, sudah beberapa tahun ini tidak dilaksanakan. Pengelola museum mengakui pentingnya program ini dan harus berjalan pada setiap tahunnya.⁶⁷ Junaidah Hasnawati, mengungkapkan faktor penghambat pelaksanaan museum masuk sekolah tersebut ialah kekurangan SDM, dimana tidak memadainya antara pegawai di lapangan dengan yang harus berada di museum. Kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan ini juga tidak didukung oleh sarana dan prasarana sehingga akan menjadi bahan pertimbangan kegiatan program masuk sekolah dapat berjalan atau tidak, pengelola museum mengakui bahwa pentingnya program tersebut untuk dilanjutkan guna untuk memaksimalkan fungsinya sebagai lembaga edukatif kultural.⁶⁸

⁶⁷ Hasil observasi peneliti di Museum Aceh, pada tanggal 15 Oktober 2018.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh, pada tanggal 05 September 2018, Banda Aceh.

2. Pameran

Pameran merupakan suatu cara yang efektif bagi museum untuk berkomunikasi dengan pengunjung, pameran juga bermakna untuk menyampaikan misi museum kepada pengunjung diawali dengan sebuah gagasan besar tentang apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas dilengkapi dengan teks, gambar, foto, ilustrasi dan pendukung lainnya.⁶⁹ Berdasarkan pengertian dan jangka waktu pelaksanaan serta, jenis dan sifatnya pameran museum dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Pameran Tetap

Kehadiran Museum Aceh merupakan salah satu usaha ke arah melengkapi sarana pembinaan kebudayaan Nasional. Melalui museum diharapkan dapat turut serta menjaga nilai-nilai budaya untuk menghindari cepatnya proses kepunahan kepribadian bangsa. Demi mewujudkan usaha tersebut, diselenggarakanlah pameran tetap. Pameran tetap ialah pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya selama tiga tahun, tema pameran sesuai dengan visi-misi museum. Idealnya koleksi yang disajikan di ruang pameran tetap adalah 25 persen dari koleksi yang dimiliki oleh museum, pameran yang sudah berusia lima tahun dapat direnovasi, pameran tetap pada Museum Aceh bertujuan untuk meningkatkan cara penyajian yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁰

Melalui pameran tetap ini diharapkan mendorong masyarakat agar lebih meningkatkan apresiasinya terhadap Museum yang merupakan tempat

⁶⁹ Robby Ardiwidjaja, *Pengembangan Daya Tarik Museum*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2013) hal.118

⁷⁰ Robby Ardiwidjaja, *Pengembangan Daya Tarik Museum ...*hal.122.

menyimpan karya-karya terbaik untuk pelestarian budaya, sarana pembelajaran bagi masyarakat serta objek wisata edukatif. Karena itu, keberadaanya perlu didorong sehingga dapat maksimal melayani kebutuhan masyarakat.

b. Pameran Temporer

Pameran temporer atau pameran khusus, merupakan pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu antara satu minggu sampai dengan tiga bulan, dengan mengambil tema khusus, dengan tujuan untuk mengundang lebih banyak pengunjung mengenal serta menghayati jenis koleksi yang disajikan. Melalui pameran temporer, pelayanan edukatif kultural dapat secara efektif menjangkau masyarakat luas. Informasi tentang museum dan koleksinya juga dapat disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk yang lebih bervariasi.

Pameran temporer yang diselenggarakan pada dasarnya juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pelaksanaan tugas dan fungsi museum selain kepentingan pelayanan edukatif kultural bagi pengunjung.⁷¹ Bagi Museum Aceh, penyelenggaraan pameran temporer dapat dimanfaatkan sebagai sebuah solusi guna memberikan informasi yang belum dapat disampaikan pada pameran tetap seperti publikasi hasil-hasil penelitian dan konservasi koleksi yang dilakukan. Museum Aceh juga dapat melakukan uji coba bentuk tata pamer, metode penyampaian, dan teknik penyajian yang akan digunakan untuk pameran tetap melalui kegiatan pameran temporer ini, sekaligus dapat memanfaatkan penyelenggaraan pameran temporer untuk memamerkan koleksi baru.

⁷¹ Toto Harryanto, *Manajemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural kepada Pengunjung*, thesis. Jakarta: 2008), hlm.66.

Menurut Khairunnisak seorang Staf Koleksi Museum Aceh, Pameran temporer pada dasarnya berkaitan dengan perputaran atau pergantian koleksi yang dipamerkan di ruang tetap. Perputaran koleksi yang dipamerkan ini juga berhubungan dengan konservasi dan penyimpanan koleksi yang ada di ruang penyimpanan.⁷² Dalam hal ini, konservasi dan penyimpanan koleksi menentukan kualitas koleksi dan turut menentukan pula pelayanan edukatif kultural kepada pengunjung. Kualitas yang dimaksud di sini mencakup penampilan koleksi dan tingkat keterawatan koleksi yang akan disajikan dalam pameran tetap. Kualitas koleksi yang baik ini diharapkan dapat menarik minat pengunjung untuk menambah pengetahuannya tentang koleksi.

Adanya penyelenggaraan pameran temporer merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan minat masyarakat untuk kembali berkunjung.⁷³ Berdasarkan hasil penelitian pameran temporer termasuk program yang sering dilaksanakan oleh museum, tetapi pada prakteknya pameran temporer yang selama ini dilaksanakan belum mampu memberikan dampak besar terhadap edukasi dan minat masyarakat berkunjung ke museum.

C. Pameran Keliling

Pameran keliling adalah pameran yang diselenggarakan di luar museum dalam jangka waktu tertentu, dengan tema khusus, dan bertujuan untuk

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Khairunnisak Staf Koleksi Museum Aceh (pemandu) pada tanggal 03 september 2018 di Banda Aceh.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Roswita, Staf Koleksi Museum Aceh, pada tanggal 03 September 2018, di Banda Aceh.

memperkenalkan suatu khasanah budaya daerah yang satu kepada daerah yang lainnya, sehingga memperoleh hubungan antara suku bangsa atau budaya.⁷⁴

Penyelenggaraan pameran keliling sama dengan pameran khusus yaitu memamerkan sejenis koleksi juga, tetapi bukan berada di gedung Museum Aceh melainkan diadakan di kabupaten, terutama kabupaten yang memiliki museum daerah. Berbeda dengan program museum masuk sekolah yang bertujuan untuk menjangkau segmen anak-anak di sekolah-sekolah maka, program pameran keliling ditujukan untuk menjangkau segmen yang lebih luas orang dewasa, masyarakat luas.⁷⁵

Menurut Khairunnisak, program pameran keliling yang diadakan Museum Aceh ini dibuat dengan cara membawa dan menampilkan koleksi museum, baik asli maupun replika dalam sebuah kendaraan (mini bus) yang telah dirancang sedemikian rupa, sehingga masyarakat dapat masuk ke dalam kendaraan dan melihat-lihat seperti apa koleksi yang ditampilkan tersebut. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan kegiatan pameran keliling tersebut sudah lama tidak dilaksanakan oleh Museum Aceh. Di mana pengelola museum mengaku terdapat kendala yang menyebabkan program tersebut tidak dijalankan yaitu karena keterbatasan sarana/ prasarana yang tidak mendukung dan SDM yang tidak memadai.

Terkait dengan tujuan yang ingin dicapai, pameran keliling dilaksanakan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum dengan harapan dapat

⁷⁴ Robby Ardiwidjaja, *Pengembangan Daya Tarik Museum*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2013), hal.123.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu khairunnisak, Staf Koleksi Museum Aceh Pada tanggal 03 september 2018.

menarik minat berbagai kalangan masyarakat untuk berkunjung ke museum. Selain itu, pameran keliling juga diharapkan dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Berbagai kegiatan pameran keliling telah dilaksanakan oleh Museum Aceh, tetapi perlu adanya jangkauan yang lebih luas terkait program pameran keliling yang dilaksanakan di hotel, mal, restoran, dan tempat bergensi lainnya di Aceh, guna menjangkau masyarakat yang lebih luas.⁷⁶

3. Kunjungan Sekolah

Kunjungan sekolah termasuk program yang dilakukan di dalam museum. Museum Aceh sebagai lembaga yang terbuka untuk umum telah dimanfaatkan oleh siswa-siswi sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas (SMA).⁷⁷ Museum harus memikirkan kembali bagaimana agar kunjungan siswa-siswa sekolah itu bukan hanya sekadar formalitas tanpa makna, melainkan menjadi suatu pengalaman baru yang mendidik bagi para siswa dan para guru. Pada kegiatan ini museum harus dapat bekerja sama dengan para guru dan memperkenalkan mereka memanfaatkan sumber daya yang ada di museum dengan lebih baik.

Kunjungan sekolah ke museum ini hendaknya bukan menjadi suatu akhir dari proses belajar siswa, tetapi menjadi bagian dari serangkaian kegiatan belajar mereka. Oleh karena itu, sebelum kunjungan dilakukan akan lebih baik bila ada perencanaan awal antara pihak museum dengan pihak sekolah, dalam hal ini diwakili oleh para guru, sehingga dapat terwujudnya kegiatan edukasi yang

⁷⁶ Hasil penelitian di Museum Aceh, pada tanggal 15 Oktober 2018.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala, Staf Perpustakaan Museum Aceh/Pemandu, pada tanggal 03 september 2018 di Banda Aceh.

bermakna. Tugas museum dalam kegiatan ini adalah menyediakan berbagai materi pendidikan, sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan, seperti penyediaan lembar kerja siswa (LKS), katalog, dan fasilitas pendukung lainnya.⁷⁸

Roswita, Staf koleksi Museum Aceh mengatakan bahwa lembar kerja siswa yang disediakan oleh museum, dapat mendorong para siswa melakukan pengamatan, sehingga mereka dapat bertanya ke pemandu mengenai koleksi museum dan menjawab pertanyaan dalam lembar kerja yang dipandu oleh guru-guru, selain itu museum juga melakukan kegiatan seperti misalnya meminta siswa-siswa sekolah dasar (SD) dipandu untuk mengikuti lomba mewarnai, puisi dan lainnya.⁷⁹ Museum menyadari bahwa kunjungan siswa sekolah ini merupakan jumlah kunjungan yang cukup besar. Dengan demikian, ada baiknya jika pihak sekolah dapat memotivasi siswa-siswi agar menyadari arti penting museum sehingga siswa-siswi dapat berkunjung ke museum bukan semata atas dasar program kegiatan dari guru-guru.

4. Acara-Acara Khusus

Dalam upaya untuk menyebarluaskan informasi tentang keberadaan museum dan aktivitasnya, museum melakukan berbagai kegiatan sosialisasi termasuk mengadakan penyuluhan, dan penataran bagi para pelajar dan akademisi. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyebarluasan informasi ini juga mencakup penyelenggaraan seminar-seminar budaya, kegiatan seperti *workshop* dan diskusi ini merupakan program yang

⁷⁸ Hasil observasi peneliti di lapangan, pada tanggal 27 Oktober 2018, di Banda Aceh..

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Roswita, Staf koleksi Museum Aceh pada tanggal 03 September 2018, di Banda Aceh.

dilakukan di dalam museum. Sebelum museum mengadakan kegiatan seperti *workshop* atau diskusi, hal pertama harus ditentukan terlebih dahulu tema dan sasaran atau target yang ingin dicapai, apakah untuk pengunjung umum, anak sekolah, mahasiswa, para akademisi maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Target ini dapat disesuaikan dengan tema yang akan diambil oleh Museum Aceh.⁸⁰

Mengikuti dan menyelenggarakan *event* pameran seperti pameran temporer, pameran regional, pameran nasional dan diskusi-diskusi merupakan langkah efektif untuk mengomunikasikan museum kepada publik, yang diadakan setiap tahunnya, *event* tersebut diharapkan dapat mempermudah memasyarakatkan museum untuk semua kalangan dan mengeksiskan keberadaan Museum Aceh sebagai tempat untuk pendidikan.

C. Strategi Edukasi Museum Aceh

Dalam melakukan sebuah publikasi museum, strategi sangatlah diperlukan bagi keberlangsungan publikasi tersebut. Tahap penting dalam proses mempublikasikan yaitu dengan membangun sistem untuk melaksanakan dan memantau rencana strategis, tujuan dan efeknya (Kotler, 2008).⁸¹ Agar program edukasi yang dibuat dapat menarik pengunjung maupun masyarakat luas, maka program-program edukasi Museum Aceh harus dikemas dengan beragam.⁸²

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu khairunnisak, Staf Koleksi Museum Aceh, pada tanggal 03 september 2018, di Banda Aceh.

⁸¹ Kuswanto, *Peran serta museum dalam menghadapi MEA, Museografia Majalah tentang Permuseuman Vol, X No.2*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2015), hal.61

⁸² Robby Ardiwidjaja, *Pengembangan Daya Tarik Museum*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2013), hal.44.

Strategi yang dapat dilakukan oleh Museum Aceh adalah membuat dan mengemas program-program yang bersifat kelompok-kelompok maupun individu dengan muatan pendidikan dan hiburan yang sesuai dengan misi utama lembaga dalam memberikan pelayanan edukasi kepada pengunjung. Adapun strategis publikasi yang dapat dilakukan baik di luar dan di dalam Museum dalam berbagai bentuk yaitu:

1. Promosi

Promosi museum dapat dilakukan dari dalam atau dari luar museum. Promosi memegang peranan penting dalam kegiatan industri tanpa promosi yang baik museum tidak dapat dikenal oleh masyarakat luas.⁸³ Museum Aceh juga mengandalkan berbagai media promosi dalam berbagai bentuk untuk memperkenalkan museumnya kepada masyarakat luas karena pada hakikatnya museum adalah milik semua, mencakup semua lapisan masyarakat. Sosialisasi museum dapat dilakukan dengan berbagai cara agar dapat mengena pada semua lapisan yaitu dengan:

a. Brosur dan leaflet merupakan media efektif yang digunakan oleh Museum Aceh kepada pengguna museum, karena yang terpenting adalah informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebaiknya pula, brosur dan leaflet ini tidak hanya diberikan kepada pengunjung yang datang ke museum tersebut tetapi, disebarkan ketika ada *event-event* penting seperti pameran dan festival daerah.

⁸³ Kuswanto, *Peran serta museum dalam menghadapi MEA, Museografia Majalah tentang Permuseuman Vol, X No.2*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2015), hal.60.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti brosur dan leaflet pada Museum Aceh belum menempatkan posisi strategis sebagai sarana promosi. Hal ini disebabkan oleh kelemahan dari pengelola Museum Aceh tidak memperhatikan brosur yang mereka buat, bahkan terkadang informasinya tidak *up to date*, tampilannya kurang kekinian, tidak menarik perhatian, dan tidak dibagikan kepada pengunjung namun, brosur hanya dibagikan kepada orang-orang tertentu saja seperti peneliti bahkan, ketika berkunjung brosur dalam jumlah sedikit dan harus ditanya terlebih dahulu jika ingin memperolehnya.

Keadaan ini akan menyebabkan kurangnya daya tarik masyarakat untuk mempelajari apa yang ada di museum berkunjung ke museum dan mengetahui mengenai fungsi dan kegunaan benda-benda koleksi yang museum pameran. Semestinya, brosur serta leaflet adalah bagian dari alat promosi, selain bertujuan untuk mempromosikan museum, juga berperan untuk memberi pengetahuan kepada pengunjung dan masyarakat luas.⁸⁴

a. Label

Salah satu upaya agar dapat mempermudah mensosialisasikan informasi benda-benda koleksi museum ialah ketersediaan label.⁸⁵ Menurut Nurmala, seorang staf perpustakaan sekaligus pemandu label yang terdapat di setiap benda koleksi Museum Aceh juga dapat mengembangkan rasa penasaran pengunjung terhadap latar belakang benda tersebut sehingga akan terangsang untuk bertanya

⁸⁴ Hasil observasi peneliti di lapangan, pada tanggal 15 Oktober 2018 di Museum Aceh, Banda Aceh.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Khairunnisak, Staf Koleksi Museum Aceh pada tanggal 03 September 2018, Banda Aceh.

ke pemandu terhadap suatu koleksi, ini merupakan salah satu upaya atau strategi pembelajaran untuk pengunjung.⁸⁶

Label pada Museum Aceh masih dianggap kurang menarik oleh sebagian besar pengunjung karena label yang tersedia masih menerangkan penjelasan yang sangat singkat sehingga banyak pengunjung harus mencari tahu sendiri kepada pemandu terkait informasi isi label yang tidak memadai.⁸⁷ Nyatanya label yang merupakan taktik dalam strategi untuk mempermudah mensosialisasikan sebuah benda belum memikat hati dan mata pengunjung terutama keterangan dan desain yang terlalu biasa. Masih dibutuhkan kreativitas peengelola mendesain lebel-label pada museum yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat.

b. Buku Panduan Museum

Langkah strategis lainnya yang ditempuh Museum Aceh untuk mensosialisasikan museum dan koleksinya yaitu dengan menerbitkan buku panduan dan petunjuk museum yang bertujuan untuk memudahkan para pengunjung mendapatkan informasi lebih terkait koleksi.

Pentingnya pendistribusian buku panduan kepada pengunjung mengingat, buku tersebut sangat dibutuhkan karena pada nyatanya pemandu masih kurang aktif mengarahkan dan memberi informasi kepada pengunjung. Dengan adanya buku panduan dapat membantu memudahkan pengunjung mencari tahu sendiri apa yang diinginkan dan dibutuhkan saat berkunjung. Namun, berdasarkan hasil pengamatan buku panduan Museum Aceh hanya terdapat di ruang perpustakaan

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala, Staf Perpustakaan Museum Aceh/Pemandu, pada tanggal 03 September 2018, di Banda Aceh.

⁸⁷ Hasil Penyebaran Angket dan wawancara pengunjung Museum Aceh, pada tanggal, 15 Oktober 2018 di Banda Aceh.

tidak dibagikan secara cuma-cuma kepada pengunjung, bahkan buku panduan museum tidak tersedia dalam jumlah banyak sehingga pengelola museum perlu harus membuat pengadaan anggaran khusus untuk memperbanyak buku panduan museum agar didistribusikan kepada pengunjung.

c. Website

Museum Aceh juga melakukan promosinya dari dalam museum tetapi dengan cakupan yang lebih luas dengan menggunakan website khusus yang dikelola oleh pengelola museum yang juga merupakan bagian strategi dari promosi.⁸⁸ Lewat media website Museum Aceh dapat terus mengembangkan dirinya serta menyampaikan misi edukasinya kepada masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk mengunjungi museum, atau terhalang masalah jarak.

Berdasarkan penelitian, website yang dikelola Museum Aceh dengan alamat <http://museumacehprov.go.id>. Tetapi, website yang dikelola tersebut belum mendapat perhatian khusus oleh masyarakat bahkan informasi yang ditampilkan terkesan apa adanya, tidak menarik dan informatif. Website tersebut juga tidak *up to date* sehingga tidak memadai untuk mendapatkan informasi lebih.

Museum seharusnya memiliki staf khusus untuk mengelola dan *meng-up-date* informasi-informasi terbaru dalam website tersebut. Sebagai alternatif pemecahannya, museum dapat bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu, seperti komunitas-komunitas pecinta museum yang telah lebih dahulu mengembangkan website, kerja sama yang dijalin dapat dengan pembuatan sebuah website yang terkini-kinian, termasuk desain dan informasi di dalam website tersebut.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu khairunnisak, Staf Koleksi Museum Aceh/pemandu pada tanggal 03 September 2018, Banda Aceh

2. Staf Museum

Strategi berikutnya yang dapat dilakukan oleh museum dalam meningkatkan kualitas staf yang dimiliki. Staf museum dapat dinilai dari sikap, kemampuan, dan pengetahuan mereka. Jika salah satu dari tiga hal tersebut dinilai kurang atau buruk oleh pengunjung, maka yang akan terkena penilaian tersebut bukan hanya staf museum, tetapi museum itu sendiri secara keseluruhan. Menurut Ikhwan, sikap staf museum terutama mereka yang berada di barisan depan, menjadi penilaian awal pengunjung terhadap museum. Staf museum harus memiliki sikap ramah dan bersahabat kepada semua pengunjung museum, kemudian harus ditunjang oleh kemampuan dan pengetahuan mereka terkait museum.⁸⁹

Bukan hanya mereka yang berhadapan langsung dengan pengunjung tetapi juga mereka yang berada di belakang layar, seperti edukator dan konservator, atau mereka yang merancang program dan promosi di museum. Staf museum menjadi kunci apakah nilai dari kunjungan seseorang dapat bertambah atau mungkin berkurang. Para kurator harus bisa keluar dari museum untuk menemui masyarakat dan berbicara perihal mengenai (nilai-nilai koleksi-koleksi museum, bagaimana memanfaatkan museum, dan apa yang dipamerkan).⁹⁰

Untuk itu sangat penting bagi museum untuk terus meningkatkan pengetahuan yang dimiliki para stafnya, terutama para pemandu yang bisa mereka peroleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau pendidikan pelatihan secara

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ikhwan, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry, pada tanggal 28 November 2018 di Banda Aceh.

⁹⁰ Hasil observasi peneliti di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 15 Oktober 2018 di Banda Aceh.

husus agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang pemandu, juga dapat menambah pengetahuan mengenai koleksi museum dengan meningkatkan kemampuan seperti berbahasa asing, yang harus mereka miliki sebagai modal utama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas museum.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sumber daya Manusia (SDM), Museum Aceh belum sepenuhnya mengerti hakikat museum secara keseluruhan, bahkan ada yang tidak mengetahui definisi museum, tugas serta peran museum. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sumberdaya manusia (SDM) museum yang mempunyai kompetensi yang baik, yang dapat mendukung penuh pengelolaan museum karena masyarakat menanti perkembangannya yang lebih baik dan ideal seperti yang diharapkan.

Sebagai penunjang, staf museum juga harus memiliki sikap ramah dan bersahabat kepada semua pengunjung museum, tidak semata kepada kelompok-kelompok tertentu. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara sikap pemandu museum dapat dikatakan belum atau tidak ramah (*userfriendly*) kepada pengunjung, pemandu masih belum aktif melayani pengunjung dengan baik, di mana seharusnya staf museum memiliki sikap ramah kepada semua pengunjung.⁹¹

3. Penyelenggraan Acara-acara khusus

Mengikuti dan menyelenggarakan *event* khusus merupakan langkah efektif yang dapat dilakukan untuk mengkomunikasikan museum kepada publik, acara khusus yang diharapkan dapat mempermudah memasyarakatkan museum untuk semua kalangan. Salah satu cara yang paling efektif bagi museum untuk

⁹¹ Hasil observasi peneliti di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 15 Oktober 2018 di Banda Aceh.

menyediakan layanan edukasi adalah dengan mengorganisasi acara-acara khusus, yang bisa berlangsung selama sehari, seminggu, atau lebih. Acara-acara tersebut dapat mengambil satu tema khusus, dengan berbagai aktivitas di dalamnya seperti yang pernah dilakukan Museum Aceh yaitu pameran temporer dengan tema, “*Aroma memikat dari dapur Aceh*” yang berlangsung pada 12-18 Oktober 2018.

Peluang lainnya yang dapat diterapkan oleh Museum Aceh, yaitu seperti yang dikemukakan oleh Daud Aris Tanudirjo Dalam tulisannya *Museum sebagai mitra pendidik* yang di terbitkan pada majalah museografia menjelaskan pengelola dapat membuat kegiatan di dalam museum seperti menjelaskan proses-proses konservasi benda-benda koleksi, menjelaskan sejauhmana cara-cara pengawetan dengan bahan kimiawi yang tidak membahayakan pengunjung.⁹² Pengunjung diberi kesempatan untuk mencoba sendiri menyentuh koleksi museum dan bagaimana harus mengawetkan benda-benda tersebut contohnya seperti yang dilakukan oleh *Museum Etnografi FISIP Universitas Airlangga*. (Lihat gambar. 17 lampiran IV).

4. Fasilitas Pendukung

Bagi banyak museum, struktur fisik dan lokasi dapat mempengaruhi tingkat suasana kenyamanan yang dapat diciptakan untuk pengunjung. Fasilitas ini pula yang dapat mendukung dan menjadi nilai tambah bagi Museum Aceh, struktur fisik pendukung yang dapat memberikan suasana atau atmosfer yang berbeda dengan museum-museum lainnya. Bangunan museum dan lokasinya yang berada di pusat kota Banda Aceh menjadi keunggulan bagi Museum Aceh karena

⁹² Daud Aris Tanudirjo, *Museum sebagai Mitra Pendidik, Museografia Majalah Ilmu Permuseuman* Vo. 1 No. 1 September 2017 (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Museum) hal. 22.

lokasinya sangat strategis sehingga dapat dengan mudah diakses oleh sebagian besar pengunjung.

Ketika memasuki kawasan Museum Aceh, pengunjung akan disuguhkan nuansa yang menyejukkan mata dengan adanya fasilitas-fasilitas baru yang dibangun seperti tempat duduk, taman, poster-poster berukuran besar yang dipanjang di sepanjang jalan menuju pintu masuk dan bangunan-bangunan yang unik seperti *Rumoh Aceh* akan menggambarkan budaya masyarakat Aceh yang khas, yang tercipta dari bangunan-bangunan kuno di kanan-kiri jalan.

Selain bangunan utama, tentunya masih ada struktur fisik pendukung lain yang diperlukan untuk mendukung maksimalnya pelayanan bagi pengunjung. Fasilitas pendukung di museum sebenarnya telah memenuhi standar, seperti pada fasilitas publik di antaranya mushalla, toilet, area parker, dan perpustakaan. Tetapi, pada fasilitas publik lainnya masih perlu diperbaiki bahkan dikembangkan seperti area istirahat (*rest area*), toko souvenir, fasilitas makan (kafe) dan petunjuk arah (*directory*).⁹³

D. Minat Kunjungan Pada Museum Aceh

Minat adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan.⁹⁴ Museum harus dapat secara efisien dan efektif memanfaatkan semua sumberdaya yang ada. Selain meningkatkan kualitas koleksi, museum juga harus dapat meningkatkan kualitas informasi dan pelayanan

⁹³ Hasil observasi peneliti di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 08 Oktober 2018 di Banda Aceh.

⁹⁴ Abdul Rahman Sholeh, *Psikolog Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.26.

edukatif kulturalnya. Dengan demikian, tingkat kunjungan diharapkan meningkat, dan museum dapat lebih diminati sebagai tempat wisata alternatif yang edukatif dan rekreatif.⁹⁵

Untuk menarik minat masyarakat Museum Aceh telah memberikan berbagai pelayanan edukatif kultural melalui program publiknya seperti pameran, bimbingan edukasi, aktivitas edukasi, publikasi, dan lain sebagainya. Namun demikian, pelayanan edukatif kultural belum dapat dinikmati berbagai kalangan masyarakat termasuk pelayanan museum kepada sekolah-sekolah. Berbagai informasi yang ingin disampaikan juga belum secara efektif memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang koleksi dan museum secara keseluruhan. Selain itu, pelayanan edukatif kultural kepada pengunjung belum didukung oleh sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang memadai.⁹⁶

Belum maksimalnya pelayanan edukatif kultural kepada pengunjung, merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi Museum Aceh saat ini. Dalam hal ini perlu diingat bahwa salah satu tujuan seseorang datang ke museum adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baik melalui koleksi, maupun pelayanan edukatif kultural yang dapat memberikan manfaat bagi pengunjung. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa minat kunjungan dalam penelitian ini adalah sesuatu kecenderungan yang mendorong seseorang untuk mendatangi museum karena adanya sesuatu kebutuhan informasi yang

⁹⁵ Toto Haryanto, *Manajemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya untuk meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural kepada Pengunjung*, thesis (Jakarta, 2008), hlm.03.

⁹⁶ Hasil observasi peneliti di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 05 Oktober 2018 di Banda Aceh.

dibutuhkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengunjung datang ke Museum Aceh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah memotivasi minat pengunjung ke Museum Aceh, contohnya dari kalangan mahasiswa yang membutuhkan data mengenai koleksi museum akan membutuhkan museum sebagai sumber utama untuk belajar. Museum juga digunakan oleh para pelajar tingkat Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yang memanfaatkan museum, dengan dimotivasi oleh program khusus sekolah maupun gurunya untuk berkunjung dan belajar di museum.

b. Faktor Internal

Faktor ini ialah yang timbul dari diri seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal. Misalnya keinginan seseorang untuk datang ke Museum Aceh atas dasar keinginan, kesadaran, dan kebutuhan pembelajaran ataupun rekreasi yang berasal dari dalam dirinya, sikap seperti ini biasanya timbul dari masyarakat umum, wisatawan daerah, dan wisatawan mancanegara yang khusus datang ke museum untuk mengenal museum beserta koleksinya secara lebih dekat.⁹⁷

⁹⁷ Hasil observasi peneliti di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 05 Oktober 2018 di Banda Aceh.

c. Faktor Perasaan

Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap misalnya pelayanan yang baik, ramah, tepat serta cepat mempengaruhi seseorang ataupun kelompok yang ingin merasakan pengalaman berkunjung ke museum.⁹⁸

Berdasarkan data pengunjung, yang datang ke Museum Aceh dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok dengan tujuannya masing-masing, yaitu :

1. pengunjung pelaku rekreasi (turis domestik dan mancanegara),
2. pengunjung studi (pelajar, mahasiswa, peneliti),
- 3 pengunjung tertentu (spontan, sekedar ingin tahu dan penasaran).

Dari ketiga kelompok tersebut berdasarkan hasil observasi lapangan, dan penyebaran angket motivasi utama masyarakat untuk berkunjung ke museum dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yakni :

1. Untuk memperoleh informasi tentang benda-benda koleksi yang dipamerkan oleh Museum Aceh, terutama bagi pelajar-pelajar sekolah yang membutuhkan Museum sebagai objek kajian.
2. Untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendapatkan data koleksi museum.
3. Ingin merasakan pengalaman langsung berrekreasi ke museum sebagai tempat objek wisata sejarah baik dengan keluarga, teman maupun rombongan.⁹⁹

⁹⁸ Hasil Penyebaran Angket pengunjung Museum Aceh, pada tanggal 23 september 2018 di Banda Aceh.

⁹⁹ Hasil Penyebaran Angket pengunjung Museum Aceh, pada tanggal 23 september 2018 di Banda Aceh.

Museum juga harus menyadari bahwa yang menentukan apakah museum berhasil dalam pelayanan adalah penilaian masyarakat, yang dapat dilihat dari jumlah kunjungan tiga tahun terakhir yang terdapat dibawah ini:

Tabel 3.1
PENGUNJUNG MUSEUM ACEH TAHUN 2015

NO	Bulan	DATA PENGUNJUNG					
		Pelajar	Mahasiswa	Umum	Peneliti	Asing	Jumlah
1	Januari	472	0	504	0	127	1103
2	Februari	516	180	613	8	458	1775
3	Maret	489	0	691	7	494	1681
4	April	536	104	719	7	491	586
5	Mei	1712	111	2105	2	687	4657
6	Juni	379	31	179	13	339	954
7	Juli	546	200	830	5	25	1606
8	Agustus	2282	254	5818	2	346	8702
9	September	822	0	758	6	367	1953
10	Oktober	706	0	1032	5	294	2047
11	November	824	285	1511	72	494	3186
12	Desember	563	135	2457	3	818	3976
Total		23147	1100	17217	230	4940	46534

Sumber: Laporan bulanan pengunjung UPTD Museum Aceh tahun 2015

Tabel 3.2
PENGUNJUNG MUSEUM ACEH TAHUN 2016

No	Bulan	DATA PENGUNJUNG					
		Pelajar	Mahasiswa	Umum	Peneliti	Asing	Jumlah
1	Januari	872	6	2120	36	447	3481
2	Februari	557	101	1104	12	926	2700
3	Maret	872	111	1431	3	546	2963
4	April	1160	98	1909	6	893	4066
5	Mei	2179	332	1988	16	692	5207
6	Juni	218	79	344	2	338	981
7	Juli	42	3	643	4	278	970
8	Agustus	295	145	1979	5	357	2781
9	September	567	0	2166	0	481	3214
10	Oktober	591	0	2606	3	837	4034
11	November	724	269	2283	3	609	3888
12	Desember	423	0	2828	1	1101	4353
	Total	8500	1144	21401	91	7505	38641

Sumber: Laporan bulanan pengunjung UPTD Museum Aceh tahun 2016

Tabel 3.3
PENGUNJUNG MUSEUM ACEH TAHUN 2017

No	Bulan	DATA PENGUNJUNG					
		Pelajar	Mahasiswa	Umum	Peneliti	Asing	Jumlah
1	Januari	811	26	1688	22	714	3261
2	Februari	1398	0	1786	13	545	3742
3	Maret	2009	0	1388	18	882	4297
4	April	1037	0	3257	11	409	4714
5	Mei	1682	0	2403	46	422	4553

6	Juni	36	23	182	30	97	368
7	Juli	321	0	3342	13	263	3939
8	Agustus	649	0	1303	38	454	2444
9	September	966	0	1178	27	290	2461
10	Oktober	649	0	1303	41	482	2475
11	November	1716		1493	1	646	3856
12	Desember	402		1928		721	3051
	Total	11676	49	21251	260	5925	39161

Sumber: Laporan bulanan pengunjung UPTD Museum Aceh tahun 2017

Berdasarkan hasil laporan bulanan pengunjung Museum Aceh tahun 2015, 2016, dan 2017 minat pengunjung berkunjung ke museum masih minim, ditandai dengan jumlah kunjungan pertahun yang semakin menurun. Penurunan yang paling menonjol ini terjadi pada kategori akademisi seperti mahasiswa, peneliti dan pelajar sekolah dari berbagai tingkatan terus mengalami penurunan kunjungan yang sangat memprihatinkan.

Pada Tahun 2015 jumlah total kunjungan pelajar yaitu 23147 hal ini dipengaruhi oleh adanya tahun kunjungan museum yang digalakkan pemerintah pada tahun 2010-2014 sehingga ini berdampak besar pada tahun selanjutnya yaitu 2015 pada tahun ini angka kunjungan tergolong tinggi, tetapi kondisi tersebut tidak bertahan lama karena setahun kemudian, tepatnya pada tahun 2016 jumlah tersebut turun drastis menjadi 8500, berbeda pada 2017 naik sedikit pada 11676, yang membuktikan daya tarik akademisi masih tidak stabil, yang mengharuskan museum lebih aktif mendekati masyarakat.

Tabel 3.4
PENGUNJUNG DARI TAHUN 2015, 2016 dan 2017

NO.	KATEGORI PEGUNJUNG	TAHUN		
		2015	2016	2017
1.	PELAJAR	23147	8500	11676
2.	MAHASISWA	1100	1144	49
3.	UMUM	17217	21401	21251
4.	PENELITIAN	230	91	260
5.	ASING	4940	7505	5925
TOTAL		46534	38641	39161

Sumber: hasil pendataan laporan bulanan, buku-buku tamu dan penjualan tiket pengunjung.

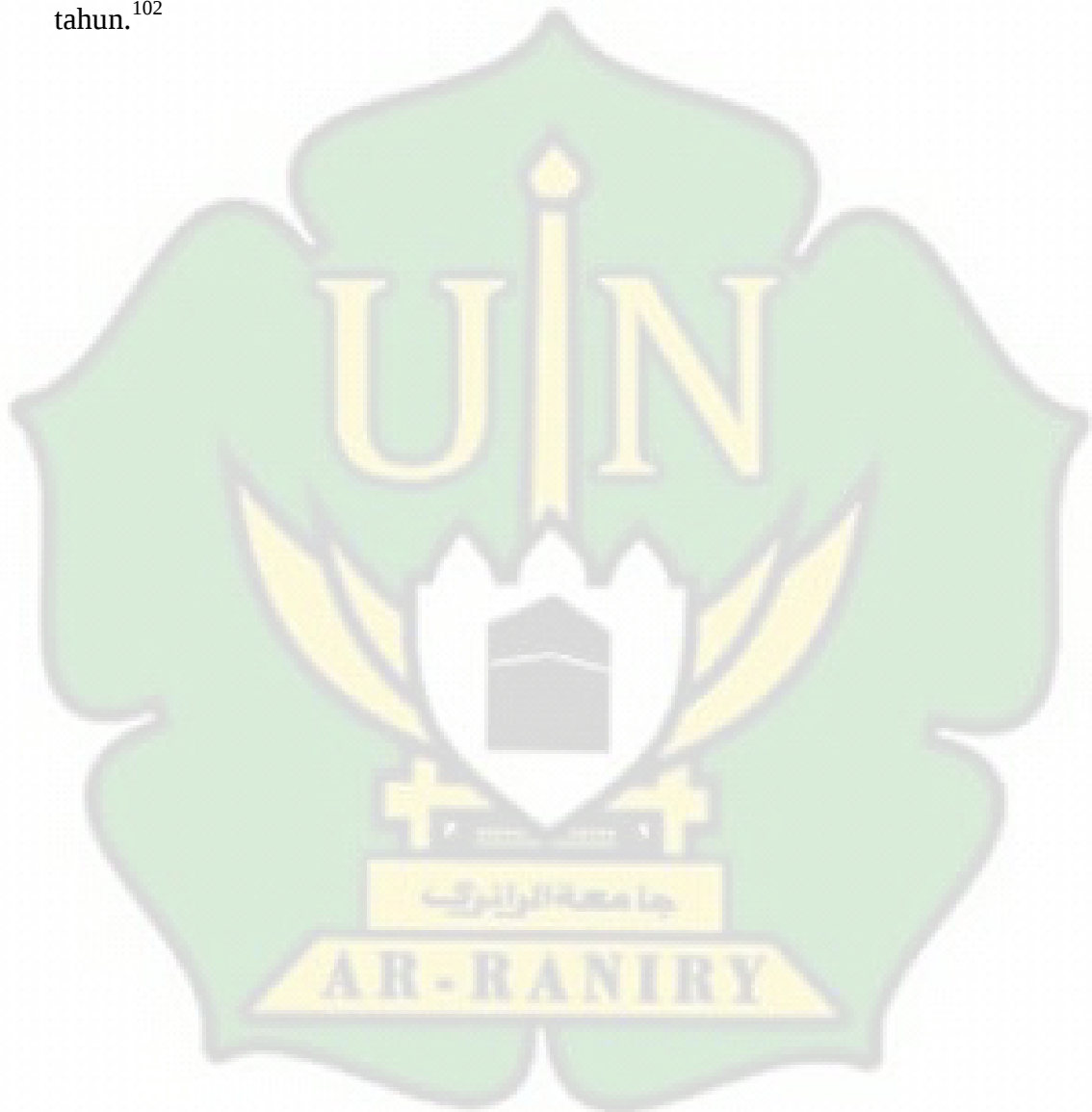
Berbeda pada kunjungan yang terjadi pada kategori masyarakat umum dan wisatawan, tingkat kunjungan cenderung stabil dari tahun ke tahunnya yang menandakan museum masih sangat diharapkan perubahan kearah lebih baik oleh pengunjung atau masyarakat luas. Berdasarkan hasil angket minat kebanyakan pengunjung datang ke museum, yaitu hanya ingin merasakan pengalaman langsung berkunjung ke museum sebagai tempat objek wisata (rekreasi) baik dengan keluarga, teman, maupun rombongan.¹⁰⁰ Dengan demikian, Museum Aceh masih berpeluang besar untuk memperbaiki kualitas dan kinerjanya untuk terus menjadi lembaga yang dibanggakan oleh publik.¹⁰¹

Secara keseluruhan dapat disimpulkan belum maksimalnya pelayanan edukatif kultural dan upaya promosi yang dilakukan oleh Museum Aceh,

¹⁰⁰ Berdasarkan hasil penelitian di lapangan (Museum Aceh, 05 November 2018).

¹⁰¹ Hasil penyebaran angket kuesioner pada pengunjung Museum Aceh, pada tanggal 23 september 2018, di Banda Aceh.

sehingga hal tersebut berdampak besar pada rendahnya daya tarik masyarakat terhadap museum, terutama sekali pada kelompok akademisi pelajar dan mahasiswa dengan tingkat kunjungan terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun.¹⁰²



¹⁰² Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 05 November 2018 di Banda Aceh.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tulisan ini membahas pemanfaatan Museum Aceh sebagai media pendidikan budaya. Merujuk pada semua pertanyaan yang diajukan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dirangkum dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan Museum Aceh sebagai media pendidikan budaya dapat dikatakan belum terlaksanakan dengan maksimal. Di antaranya museum belum gencar melakukan trobosan untuk memfasilitasi masyarakat memanfaatkan museum, saat ini museum hanya terbatas digunakan oleh para pelajar sekolah yang datang karena program yang dibuat oleh sekolah tersebut.

Secara umum masyarakat belum maksimal merasakan benefit atau manfaat langsung dari keberadaan Museum Aceh terutama dalam pendidikan hal ini disebabkan kekurangpahaman masyarakat mengenai tugas dan fungsi museum. Oleh karenanya, sangat masuk akal jika masyarakat belum menaruh perhatian yang begitu besar terhadap Museum Aceh sehingga masyarakat kurang berkenan turut berpartisipasi dalam upaya melestarikan museum.

Upaya yang dilaksanakan oleh Museum Aceh terkait nilai-nilai edukatif kultural di Museum Aceh, ternyata edukasi yang ditawarkan masih sangat kurang atau dapat dikatakan berjalan pasif dan kurang berhasil. Program-program tersebut cenderung hanya dalam bentuk *ceremony* semata. Pengelola museum

masih berorientasi untuk mencapai beberapa tujuan program-program tertentu sehingga tugas edukasi yang sangat penting yang diemban oleh museum belum menjadi prioritas utama. Contohnya program-program museum masuk sekolah dan pameran keliling yang penulis rasa sangat besar manfaatnya kepada pengunjung, tetapi pada prakteknya tidak dilaksanakan oleh Museum Aceh selama tiga tahun ini.

Penulis meyakini pengelola museum mengetahui arti penting mengapa program-program tersebut perlu untuk diselenggarakan, telah banyak sekali pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Direktorat Permuseuman untuk mengedukasi museum-museum daerah agar berbenah dan lebih berkualitas. Berdasarkan alasan tersebut tidak ada alasan untuk tidak berusaha memberikan yang terbaik kepada pengunjung. Oleh sebab itu, orientasi aktivitas peningkatan edukasi di Museum Aceh dapat lebih digalakkan, mengingat edukasi pada museum harus dapat dinikmati untuk segala usia dengan sasaran utamanya adalah siswa sekolah dari berbagai tingkatan, mahasiswa, dan peneliti, dan seluruh lapisan masyarakat.

Minat masyarakat berkunjung ke Museum Aceh, ternyata dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan terbukti rendahnya jumlah kunjungan museum yang terjadi saat ini. Salah satunya tentu karena museum tidak diimbangnya profesionalisme sumber daya manusia (SDM), dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum, sehingga peranan museum sebagai lembaga publik yang bertugas menyampaikan informasi budaya dapat dikatakan belum terlaksanakan dengan maksimal.

Minat masyarakat berkunjung ke museum masih dilatarbelakangi oleh rasa penasaran ingin merasakan pengalaman dengan cara yang menyenangkan (rekreasi). Masyarakat belum termotivasi oleh keinginan untuk belajar mencari tahu terkait informasi sejarah dan budaya di Museum. Belum maksimalnya kinerja dan pelayanan edukatif kultural kepada pengunjung merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi Museum Aceh saat ini, dalam hal ini perlu diingat, bahwa salah satu tujuan seseorang datang ke museum adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baik melalui koleksi untuk memberikan manfaat bagi pengunjung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat pengunjung datang ke Museum Aceh sebahagian besar sebagai tempat wisata alternatif.

B. Saran

Guna meningkatkan pemanfaatan museum sebagai sumber informasi budaya peneliti menyarankan adanya optimalisasi pengelolaan publikasi informasi terkait koleksi-koleksi museum yang dinilai masih kurang terpublikasi kepada masyarakat. Penataan dan perbaikan sarana dan prasarana, seperti perluasan gedung pameran tetap dirasa perlu dilakukan yang diharapkan memberikan daya pikat kepada pengunjung agar berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan, karena itu, dibutuhkan perhatian dan profesionalisme *stakeholder* untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya semaksimal mungkin.

Peneliti menyarankan kepada pengelola museum, khususnya kurator yang mempunyai tugas lebih dapat mengembangkan kreativitas pada program-program yang ditawarkan kepada masyarakat. Beberapa peluang program kreatif yang

memuat nilai-nilai pendidikan yang dianjurkan oleh penulis, yang dapat diciptakan melalui Museum Aceh antara lain:

1. Program sekolah: pengelola museum dapat berinovasi membuat paket seharian keliling museum kepada pelajar sekolah. Kegiatan yang dikemas dan dirancang dengan matang untuk mempermudah proses *transfer* nilai-nilai pendidikan, meningkatkan rasa bangga generasi muda, dan menambah ilmu pengetahuan.
2. Program mahasiswa: pengelola juga dapat menggalakkan Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM), seperti yang dilaksanakan tahun 2010-2014, dan melaksanakan kegiatan museum masuk ke kampus (*museum goes to campus*), seperti yang dilaksanakan oleh Indonesian Islamic Art-Lamongan (Lihat gambar.14 lampiran V).
3. Program masyarakat umum: peningkatan jangkauan pameran keliling di daerah-daerah terpencil, dan adanya fasilitas layar-layar interaktif *touchscreen*, untuk mewujudkan media interaktif di dalam museum, seperti yang dilakukan oleh Museum Sumpah Pemuda (Lihat gambar. 15 lampiran V).

Akhir kata penulis berharap skripsi sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi untuk perkembangan Museum Aceh ke depan dalam melayani kebutuhan pengunjung dengan cara menyenangkan, untuk terus diminati oleh pengunjungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Sholeh. *Psikolog Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Prenada Media. Jakarta. 2004.
- Aunu Rofiq Djealani. *Majalah Ilmiah Pawiyatan88 Pdf Vol XX, No:1* Maret. Jakarta. 2013.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tentang Cagar Budaya, Banda Aceh. 2010.
- Bambang Sumadio. *Bunga Rampai Permuseuman*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Permuseumaan. Jakarta. 1996.
- Burhan Bugin. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006.
- Daud Aris Tandirjo. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman, Museum sebagai Mitra Pendidik*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Museum. Jakarta. 2007.
- Dedah Rufaedah. *Pengembangan Museum Nasional*, Musem Nasional Jakarta. 2016.
- Dikdik Kosasih. *Museum Geologi Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal*, Museografia Majalah Ilmu Permuseuman: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta. 2007.
- Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. *Pedoman Museum Indonesia*, Kementerian Kebudayaan dan Parawisata. Jakarta. 2010
- Fajri dkk. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Renika Cipta. Jakarta. 2010
- Hamid A. Rasyid. *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Bagian Proyek Pemanfaatan Sejarah Purbakala*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Banda Aceh. 2002.
- Hamzuri. *Meseum di Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1996/1997
- Irini Dewi Wanti. *Memaknai Tahun Kunjungan Museum 2010 Buletin Haba Tahun Kunjungan Museum*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Banda Aceh. 2010.
- Tim Koordinasi Pengelola Museum Negeri Aceh, *Leaflet Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh. 2009
- Luthfi Asirto. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Museum. Jakarta. 2007

Tim Pengelola Museum Aceh. *Petunjuk Singkat Museum Negeri Aceh seri 8, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh*. 1982.

Meity Qodratillah dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kemendikbud, Jakarta. 2011

Mohammad Kasiran. *Metodelogi Penilitia Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodelogi Penelitian*, UIN Malang Press. 2008.

Moh Amir Sutaarga. *Studi Museologia: Proyek Pembinaan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta. 1996/1997.

_____. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek pembinaan Permuseuman Jakarta. 1997/1998.

Muhammad Ali. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Pustaka Amani. Jakarta. 2010.

PDF.[http://www.academia.edu/953285/Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Zaman Prasejarah](http://www.academia.edu/953285/Strategi_Pemanfaatan_Museum_Sebagai_Media_Pembelajaran_Pada_Zaman_Prasejarah), Jakarta .

Roby Ardiwidjaja. *Pengembangan Daya Tarik Museum*. Yogyakarta, KapelPress. 2013.

Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan bersama dengan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman,. *Album Budaya Direktori Museum Indonesia*. Jakarta. 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2014

Suharsimi Arikunto. *Managemen Penelitian*. Jakarta; Renika Cipta. 1993

Sutopo. *Metodelogi Penelitian*, Surakarta. UNS Press. 2006.

Sri Wahyuni. *Pelestarian Dan Pemanfaatan Kawasan Taman Sari Gunongan*. Banda Aceh. 2012.

Said Hasan Hamid. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta. Kemdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum. 2010

Suharsimi Arikunto. *Managemen Penelitian*. Jakarta. Renika Cipta, 1993.

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II*, Proyek Pembina Media Kebudayaan, Jakarta. 1991.

Tim Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. *Pedoman Museum Indonesia*. 2010.

Tim Direktorat Permuseuman. *Konsep penyajian Museum*: Jakarta. 2011.

Toto Harryanto. *Manajemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural kepada Pengunjung*. Jakarta. 2008

_____. *Sasana Budaya Rumah Cut Nyak Dhien, Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran, Arabesk No.1 edisi XI*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh., Banda Aceh., 2011.

Yunus Arbi dkk. *Konsep Penyajian Museum*, Tim Direktorat Permuseuman. Jakarta. 2011.

Yunita Iriani Syarief. *Kajian Model Peswaris Nilai Budaya Bagi Pelajar Melalui Fungsi Museum, museografia Vol. V, No.8 Desember*. Jakarta, Direktorat Permuseuman. 2011.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1936/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
- b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nurdin AR., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ida Hasanah, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Arisnawati/ 140501070

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya.

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Desember 2017

Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. SyekhAbdurRauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-537/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2018
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

08 Juni 2018

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Arisnawati
Nim/Prodi : 140501070 / SKI
Alamat : Peukan Bada, Aceh Besar

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Media Pendidikan Budaya**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid.Akademik dan
Kelembagaan



Naeruddin AS



PEMERINTAH ACEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PERIWISATA MUSEUM ACEH

Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033, 23144, 35690, Fax. (0651) 21033
Website: www.museum.acehprov.go.id Email: museum@acehprov.go.id

Nomor : 432.1/ 105 /2018
Lamp. : -
perihal : Izin Penelitian

Banda Aceh, 5 September 2018

KepadaYth,
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri AR-Raniry
Banda Aceh

di-

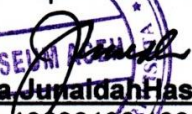
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-537/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2018 tanggal 08 Juni 2018 tentang perihal tersebut diatas, kami menyatakan bahwa,

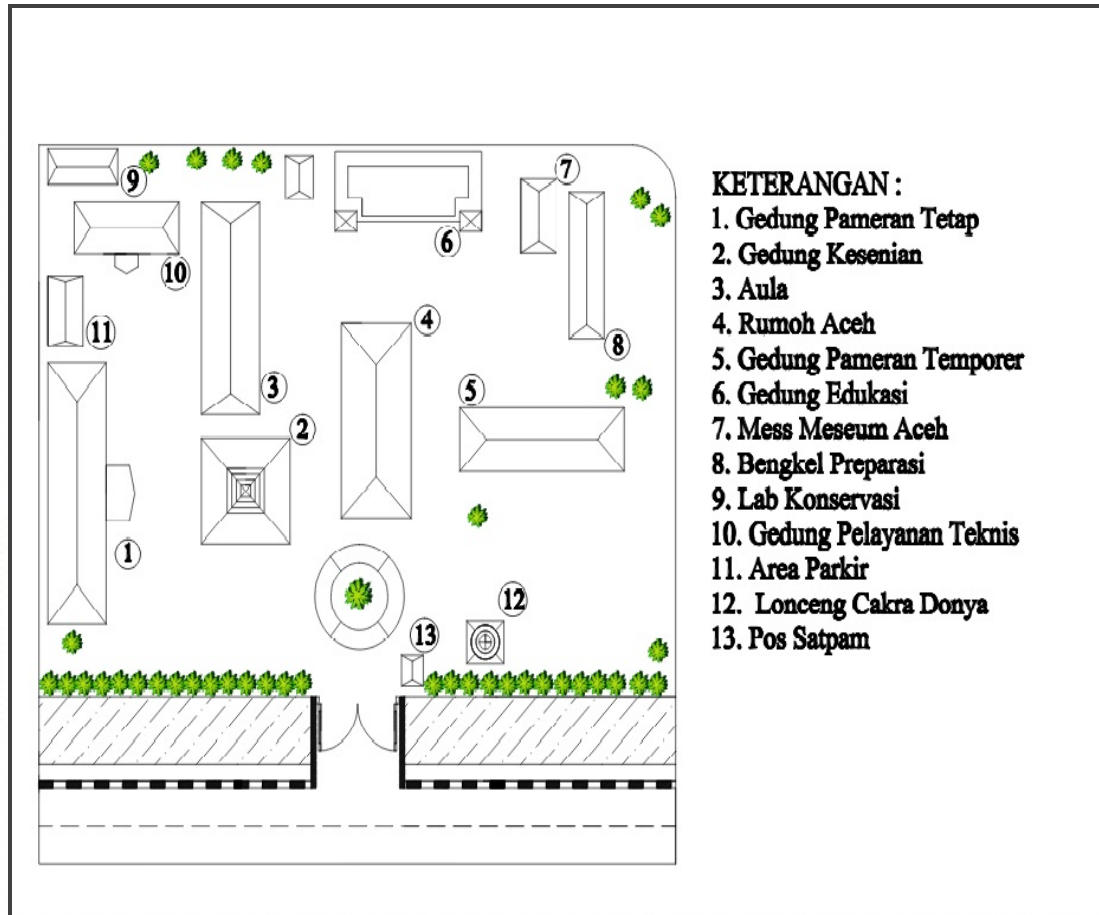
Nama : Arisnawati
NIM : 140501070
Jurusan/Priodi : SKI

Bahwa telah melakukan Penelitian/Pengumpulan data di Museum Aceh dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul “ **Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Media Pendidikan Budaya** “

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.

Pt. Kepala Museum Aceh

Dra. Jurnaldah Hasnawati
NIP. 19630130 199103 2 002

Denah Kompleks Museum Aceh



Lampiran VI

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara kepada Pengelola Museum Aceh

1. Kapanakah Museum Aceh berdiri?
2. Bagaimana status kepemilikan Museum Aceh?
3. Apa saja jenis koleksi yang dipamerkan oleh Museum Aceh?
4. Siapakah yang terlibat langsung menangani terkait Bimbingan Edukasi di Museum Aceh?
5. Apa tugas pokok yang dilakukan Museum Aceh yang menenagani terkait edukasi Museum Aceh?
6. Siapakah yang datang ke Museum Aceh untuk memanfaatkanya sebagai tempat belajar ?
7. Apa saja upaya yang dilakukan pengelola Museum Aceh dalam meningkatkan minat kunjungan masyarakat terhadap museum?
8. Strategi apa saja yang dilakukan oleh pengelola untuk mengkomunikasikan museum kepada masyarakat?
9. Bagaimana tingkat kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara selama ini ?
10. Apakah kegiatan edukasi yang dijalankan selama ini terdapat hambatan ?
11. Apa saja harapan Bapak/ibu sebagai pengelola Museum Aceh kedepan?

Daftar pertanyaan wawancara kepada pengunjung Museum:

1. Apakah anda sudah pernah berkunjung ke Museum Aceh sebelumnya?
2. Bersama siapakah anda berkunjung ke museum Aceh ?
3. Apa tujuan anda berkunjung ke museum Aceh?
4. Apakah menurut anda koleksi-koleksi yang ditampilkan museum Aceh menarik?
5. Apakah menurut anda koleksi-koleksi museum Aceh yang saat ini ditampilkan sudah cukup untuk menambah pengetahuan anda tentang identitas budaya Aceh?
6. Bagaimana menurut anda keberadaan museum saat ini sebagai lembaga publik melayani masyarakat yang membutuhkan informasi, pengetahuan telah memenuhi tugasnya dengan tepat?
7. Bagaimana menurut anda program-program edukasi yang ditawarkan Museum?
8. Bagaimana menurut anda terkait pemandu Museum Aceh melayani pengunjung?
9. Apakah pemandu telah memberi informasi dengan cukup jelas ?
10. Apa sarana yang perlu ditambah untuk museum Aceh?
11. Apa kesan anda sebelum dan setelah berkunjung ke museum Aceh?

ANGKET PENELITIAN

Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya

A. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Alamat :

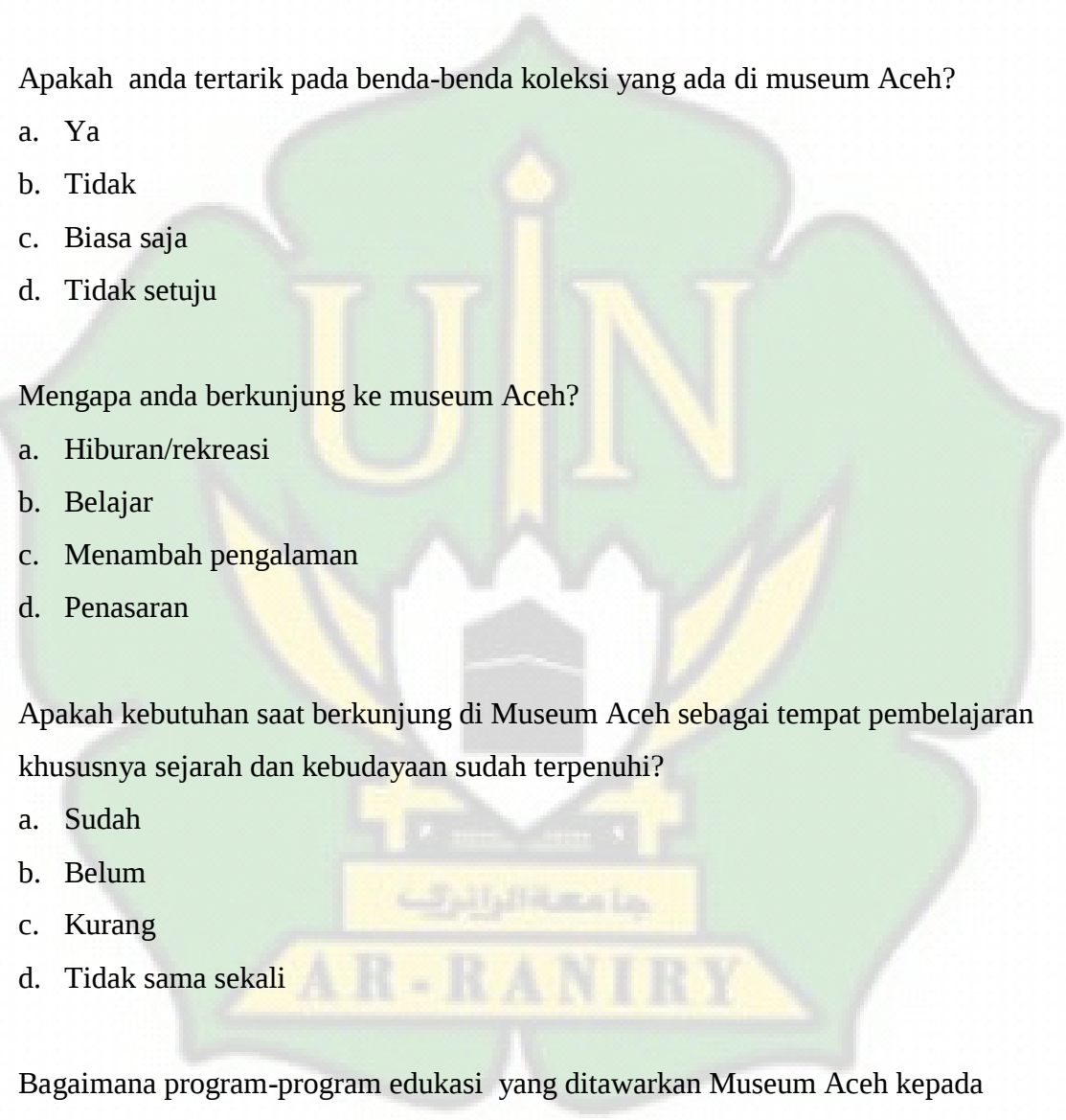
Pekerjaan :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah identitas Anda pada tempat yang disediakan.
2. Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda (✓) pada kotak dibawah ini.
3. Setelah daftar pertanyaan diisi harap dikembalikan kepada peneliti.

Jawablah daftar pertanyaan di bawah ini

1. Apakah Museum merupakan tempat yang penting untuk dikunjungi?
 - a. Penting
 - b. Tidak penting
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak penting
 - e. Tidak tahu
2. Darimakah anda mengetahui tentang museum?
 - a. Mulut ke mulut
 - b. Sosial Media
 - c. Website
 - d. Buku
3. Bersama dengan siapakah anda berkunjung ke museum?
 - a. Sendiri
 - b. Keluarga
 - c. Teman
 - d. Rombongan

- 
4. Apakah Museum sangat membantu anda menambah ilmu pengetahuan?
- Ya
 - Tidak
 - Biasa saja
 - Tidak penting
5. Apakah anda tertarik pada benda-benda koleksi yang ada di museum Aceh?
- Ya
 - Tidak
 - Biasa saja
 - Tidak setuju
6. Mengapa anda berkunjung ke museum Aceh?
- Hiburan/rekreasi
 - Belajar
 - Menambah pengalaman
 - Penasaran
7. Apakah kebutuhan saat berkunjung di Museum Aceh sebagai tempat pembelajaran khususnya sejarah dan kebudayaan sudah terpenuhi?
- Sudah
 - Belum
 - Kurang
 - Tidak sama sekali
8. Bagaimana program-program edukasi yang ditawarkan Museum Aceh kepada pengunjung?
- Menarik
 - Kurang menarik
 - Biasa saja
 - Tidak Menarik

9. Apakah Meseum Aceh memiliki daya tarik sehingga membuat anda ingin berkunjung kembali?
- Ya
 - Kurang
 - Biasa saja
 - Tidak sama sekali
10. Bagaimakah pemandu melayani anda dalam menyampaikan informasi koleksi?
- Jelas
 - Kurang jelas
 - Biasa saja
 - Tidak paham sama sekali
11. Apakah pemandu bersikap ramah kepada pengunjung?
- Ya
 - Kurang
 - Biasa saja
 - Tidak
12. Apakah pemandu memberikan informasi dengan jelas kepada pengunjung?
- Ya
 - Kurang
 - Biasa saja
 - Tidak
13. Apakah ketersediaan label/papan informasi pada setiap benda koleksi di museum sangat membantu pengunjung mendapatkan informasi?
- Ya
 - Kurang
 - Biasa saja
 - Tidak

14. Apakah perlu fasilitas Museum Aceh diperbaiki atau ditambah agar lebih menarik?

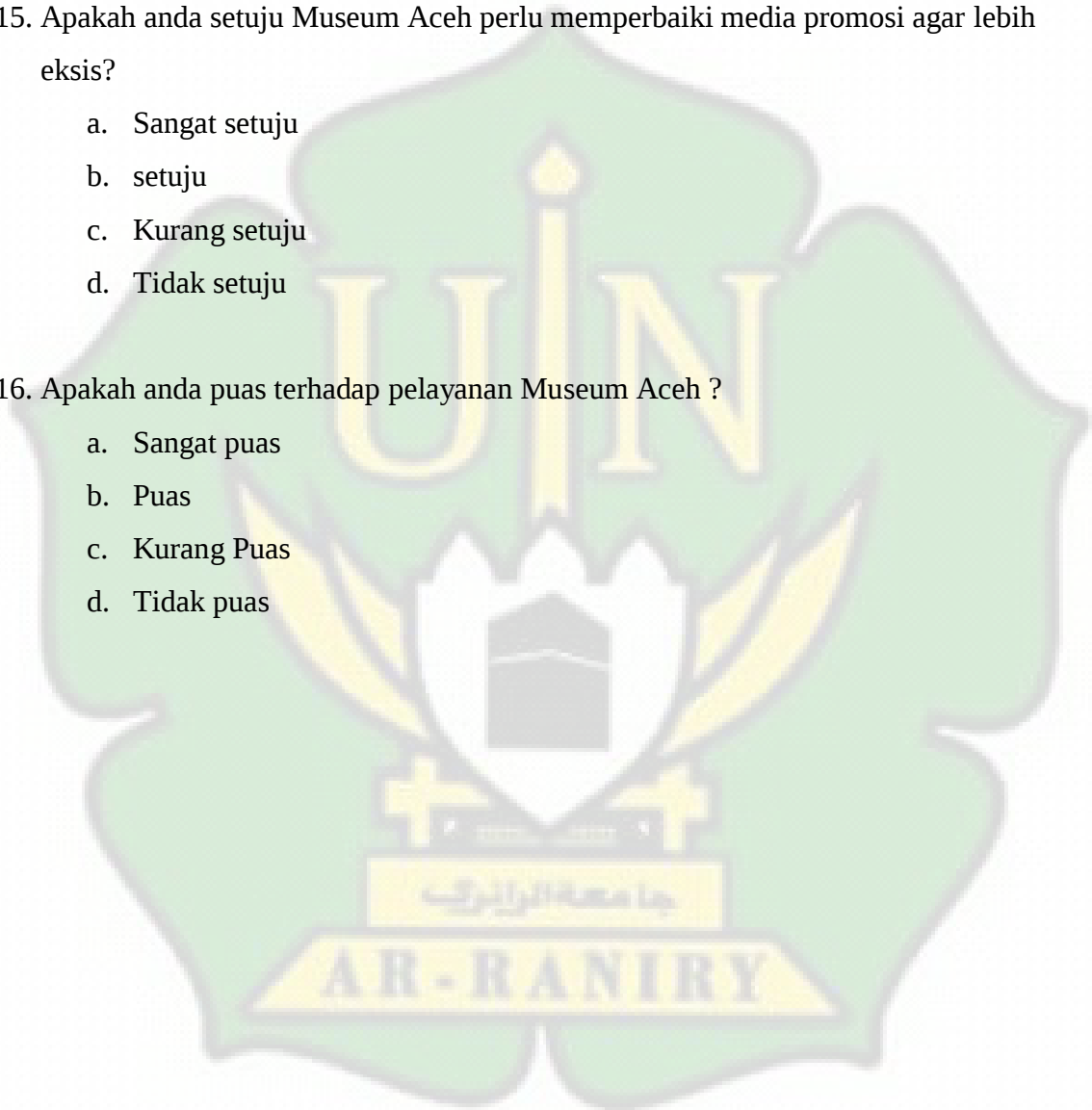
- a. Sangat setuju
- b. setuju
- c. Kurang setuju
- d. Tidak setuju

15. Apakah anda setuju Museum Aceh perlu memperbaiki media promosi agar lebih eksis?

- a. Sangat setuju
- b. setuju
- c. Kurang setuju
- d. Tidak setuju

16. Apakah anda puas terhadap pelayanan Museum Aceh ?

- a. Sangat puas
- b. Puas
- c. Kurang Puas
- d. Tidak puas



Lampiran VIII

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dra. Junaidah Hasnawati
Alamat : Lampeneurut
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Plt. Kepala Museum Aceh
2. Nama : Roswita
Alamat : Cot Mesjid, Banda Aceh
Umur : 55 Tahun
Jabatan : Staf koleksi Museum Aceh
3. Nama : Khairunnisak, S.S
Alamat : Punge Jurong, Banda Aceh
Umur : 32 Tahun
Jabatan : Staf Koleksi Museum Aceh
4. Nama : Nurmala
Alamat : Indrapuri, Aceh Besar
Umur : 49 Tahun
Jabatan : Pemandu/Petugas Perpustakaan
5. Nama : Masyitah Al-Zeyra
Alamat : Kampong Laksana
Umur : 22 Tahun
Jabatan : Pemandu
6. Nama : Drs. Husaini Husda, M.Pd.
Alamat : Meunasah Bapen, Krueng Baroe Jaya
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-raniry
7. Nama : Istiqamatunnisak
Alamat : Lamgapang, Ulee Kareg
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-raniry
8. Nama : Ikhwan. M.A.
Alamat : Peurada
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-raniry

- 
9. Nama : Masykur
Alamat : Punge
Umur : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
10. Nama : Mulyana
Alamat : Lamnyong
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
11. Nama : Erik Prabowo
Alamat : Jakarta
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
12. Nama : Rina Muslim
Alamat : Sibreh
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
13. Nama : Ilmiati
Alamat : Punge
Umur : 19 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
14. Nama : Indah Widhiastuti
Alamat : 23 tahun
Umur : Blang Krueng
Pekerjaan : Mahasiswa
15. Nama : Zahrol
Alamat : Samahani
Umur : 12 Tahun
Pekerjaan : Siswa MAN 01 Indrapuri, Aceh Besar
16. Nama : Riza Baliehi
Alamat : Aceh Selatan
Umur : 20 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswas
17. Nama : Sofian
Alamat : Indrapuri
Umur : 16Tahun
Pekerjaan : Siswa MAN 01 Indrapuri, Aceh Besar

18. Nama : Dzurah Nabila
Alamat : Lamtemen
Umur : 16 Tahun
Pekerjaan : Siswa MAN MODEL Banda Aceh

19. Nama : Alifi Rahmi
Alamat : Kampung Keramat
Umur : 17 Tahun
Pekerjaan : Siswa SMAN 02 Banda Aceh

20. Nama : Rahmatul Aini
Alamat : Jeunieb, Tp. Kupula
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan : Siswa SMAN 04 Bireun

21. Nama : Alifa Rahmalani
Alamat : Blang Mee Timu, Bireun
Umur : 13 tahun
Pekerjaan : Siswa SMAN 04 Bireun

23. Nama : Hasan Adnan
Alamat : Pontian, Malaysia
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan : Student (Pelajar)

24. Nama : Haryani Bt Mohammad Yatim
Alamat : Malaysia
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Executive

25. Nama : Umi Purnamasari
Alamat : Jakarta
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Peneliti

DAFTAR RESPONDEN ANGKET PENELITIAN

1. Nama : Ummu Zakkyy
Alamat : Sigli
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : PNS
2. Nama : Demi
Alamat : Jawa Tengah
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Lischa Agustiani
Alamat : Lamlagang
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan : IRT
4. Nama : Galuh
Alamat : Jakarta
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Peg. Swasta
5. Nama : Alifi
Alamat : Jl. Panglateh No 26, Merduati
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan : NGO
6. Nama : Eddy Syahputra
Alamat : Perum, Tiongkok
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Swasta
7. Nama : Umi Purnamasari
Alamat : Jakarta
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Peneliti
8. Nama : Yulia
Alamat : Aceh Utara
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : IRT
9. Nama : Rizka Salmyati
Alamat : Kuta Alam
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : IRT

10. Nama : Fitri
Alamat : Lingke
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : IRT
11. Nama : Amelia Putri Ramadhani
Alamat : Darussalam
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
12. Nama : Nurul Kadri
Alamat : Aceh Selatan
Umur : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
13. Nama : Rizza Baheli
Alamat : Aceh Selatan
Umur : 20 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
14. Nama : Rahmalia
Alamat : Darussalam
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
15. Nama : Mulyana Sari Puspita
Alamat : Lamnyong
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
16. Nama : Una
Alamat : Darussalam
Umur : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
17. Nama : Maya Agustina
Alamat : Peukan Biluy
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
18. Nama : Indah Agustina
Alamat : Darussalam, Rukoh
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswi
19. Nama : Siska Elvi Dharma
Alamat : Manado
Umur : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

20. Nama : Wike Amalia
Alamat : Bandung
Umur : 20 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswi
21. Nama : Sahila Dzakiyyah
Alamat : Lambhuk
Umur : 11 Tahun
Pekerjaan : Siswa IT Nurul Ishlah
22. Nama : Wilda Rahmatillah
Alamat : Blang Mee Timu
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan : Siswa SMP Jeunieb
23. Nama : Rahmatul Aini
Alamat : Jeunieb , Tp. Kupula
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan : MAN 04 Jeunieb
24. Nama : Husnira Natari
Alamat : SMP Jeunieb
Umur : 12 Tahun
Pekerjaan : SMP Jeunie
25. Nama : Fina Dzatul Izzah
Alamat : Cot Masjid, Aceh Besar
Umur : 12 Tahun
Pekerjaan : Siswa SMP IT Cendikia



Lampiran IV

LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI



(Gambar 01. Wawancara dengan Ibuk Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh)



(Gambar 02. Wawancara dengan Ibuk Khairunnisak, Staf koleksi Museum Aceh)



(Gambar 03. Wawancara dengan ibuk Roswita (Staf koleksi dan edukasi Museum Aceh)



(Gambar 04. Penulis Wawancara dengan ibuk Nurmala, sebagai Staf Perpustakaan dan Pemandu Museum Aceh)



(Gambar 05. Wawancara dan pembagian angket dengan Ibu Umi Purnamasari pengunjung museum (Peneliti)).



(Gambar 07. Wawancara bersama dengan Sofian dan Zahrol, siswa MAN 01 Aceh Besar)



(Gambar 08. Wawancara bersama dengan Silvia siska Putri, Siswa MAN 1 Aceh Besar)



(Gambar 13. Kegiatan siswa-siswi SD Negeri 03 Banda Aceh mengenal nama-nama benda di Museum Aceh)



(Gambar 14. Museum goes to campus yang dilaksanakan oleh Indonesian Islamic Art WBL – di Solo, tanggal 23-28 Oktober 2018)
 Sumber: Instagram @museumislamindonesia



(Gambar 15. Aktivitas pengunjung Museum Sumpah Pemuda menggunakan teknologi interaktif touchscreen) Sumber: Instagram @museumsumpahpemuda



(Gambar 17. Kegiatan edukasi di Museum Etnografi).
Sumber: Instagram @museoetno

